

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN

BALAI KARANTINA KEHEWANAN WIL. III SURABAYA
KUD "SETIA KAWAN" KEC. TUTUR, PASURUAN
KUD "DADI JAYA" KEC. PURWODADI, PASURUAN
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN



Oleh :

MOH. FACHRUR ROZI

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
1999**

LAPORAN

KEGIATAN KOASISTENSI DI BALAI KARANTINA HEWAN
JUANDA DAN TANJUNG PERAK SURABAYA
(5 - 9 OKTOBER 1998)

OLEH :

ANANTA HERRY KURNIAWAN, SKH

NURMANSYAH HARRYADI, SKH

MOH. FACHRUR ROSI, SKH ✓

LUTFI NURRAHMAN, SKH

SUPRATAMA, SKH

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

1998

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah serta inayah Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulisan laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Rasa hormat dan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Kepala Balai Karantina Hewan Tanjung Perak atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk ikut serta dalam kerja lapangan di instansi yang Bapak pimpin.

Kami juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Drh. Oka Bandjar, Drh Emmy, Drh. Retna Oktarina beserta seluruh staf yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberi pengarahan kepada kami.

Semoga ilmu yang kami dapat selama di Balai Karantina Tanjung Perak berguna bagi kami dikemudian hari. Tak lupa kami mohon maaf atas segala kesalahan dan kekilafan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Surabaya, 9 Oktober 1998

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

Peranan Hewan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia semakin besar. baik sebagai hewan ternak maupun hewan kesayangan sehingga perlu dilakukan pengawasan terhadap kesehatan hewan maupun ternak. Kesehatan ternak yang terganggu terutama yang menderita penyakit menular sangat merugikan baik terhadap ternak lain maupun terhadap manusianya. Sehingga perlu dilakukan usaha untuk mencegah penyebaran penyakit antar wilayah Indonesia baik melalui jalur darat, laut maupun udara.

Balai karantina hewan merupakan suatu tempat atau usaha yang paling awal dan fundamental dalam mencegah penyebaran penyakit baik yang berasal dari hewan. bahan asal hewan atau hasil bahan asal hewan mengingat tugas dan fungsinya seperti tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 800/KPTS/OT.210/12/1994.

Pelaksanaan tindak karantina pada akhirnya berpulang juga pada kesadaran dan pengetahuan masyarakat disamping aparat pelaksana yang mempunyai dedikasi tinggi dalam mengemban tugas mulia ini sehingga dapat tepat pada titik sasaran yang ingin dicapai.

BAB II

BALAI KARANTINA KEHEWANAN

II.1. Arti dan Tindakan Karantina Kehewanan

Dalam usaha untuk menjamin kesehatan hewan seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang Pokok Kehewanan No. 5 tahun 1967. menimbulkan pertimbangan bahwa pemerintah perlu menetapkan peraturan tentang penolakan penyakit dan karantina hewan. Hal ini dianggap penting karena peraturan tersebut merupakan salah satu untuk mencegah penyebaran penyakit menular dan untuk mengetahui populasi ternak suatu daerah di wilayah Indonesia.

Karantina berasal dari kata "quadraginta" yang artinya empat puluh yaitu masa isolasi selama empat puluh hari. Jadi tujuan karantina hewan adalah tempat dan atau tindakan untuk mengasingkan hewan atau ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan yang terkena penyakit hewan agar supaya tidak menular kepada hewan atau ternak yang sehat.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian No 422/Kpts/LB. 720/6/1988, tentang peraturan Karantina Hewan, yang dimaksud dengan tindakan karantina hewan adalah semua tindakan yang bertujuan untuk mencegah masuk dan keluarnya penyakit karantina ke dalam dan dari wilayah Republik Indonesia yang meliputi pemeriksaan kesehatan, perlakuan, perawatan/observasi dalam instalasi, penolakan, penahanan, pemusnahan, dan pembebasan.

Tindakan Karantina hewan dilakukan terhadap hewan, bahan asal hewan atau hasil bahan asal hewan yang dimasukkan ke dalam atau dikeluarkan dari suatu pulau ke pulau lainnya dalam wilayah Republik Indonesia.

II.2. Organisasi Karantina Hewan

Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya yang berdiri pada tahun 1978 dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian nomer 316/KPTS/org/5/1978 merupakan Unit Pelaksana tehnis Direktorat Jendral Peternakan yang mempunyai wilayah pelayanan meliputi propinsi Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Sejalan dengan perkembangan organisasi Departemen Pertanian pada tahun 1985, organisasi Karantina Hewan lepas secara struktural dari Direktorat Jendral Peternakan melebur dalam organisasi Pusat Karantina Pertanian. Melalui naskah nomor 55A Ot 210 PKP IV 85 Karantina Hewan diserahkan oleh Direktorat Jendral Peternakan kepada Sekretariat Jendral Departemen Pertanian, namun pembinaan tehnis masih tetap dilaksanakan oleh Direktorat Jendral Peternakan seperti diatur dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 45/KPTS/Ot 210/12/1986.

Dengan diterbitkannya Undang-Undang nomer 16 tahun 1992 tentang karantina, maka restrukturisasi organisasi balai karantina kehewan juga dilakukan sebagai upaya untuk pendayagunaan aparatur dan efisiensi kerja, melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 800/KPTS/Ot 210/12/1994

sehingga Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya berubah namanya menjadi Balai Karantina Hewan Tanjung Perak yang wilayah kerjanya meliputi : Pelabuhan Tanjung Perak. Pelabuhan Ferry Ketapang. Jangkar. Kalbut dan Sangkapura. Bandar Udara Juanda. Kantor Pos Surabaya. tempat pemasukan/pengeluaran lainnya dipropinsi Jatim kecuali wilayah kerja propinsi karantina hewan Kamal (pulau Madura). Sehingga dengan struktur organisasi yang baru Balai Karantina Hewan Tanjung Perak merupakan Unit Pelaksana Teknis dari Pusat Karantina Pertanian yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Pusat Karantina Pertanian dan secara administratif operasional dikoordinasikan oleh kepala kantor wilayah Departemen Pertanian setempat.

Balai Karantina Hewan Tanjung Perak mempunyai tugas melaksanakan pencegahan masuk dan keluarnya hama dan penyakit hewan karantina ke dan dari wilayah negara Republik Indonesia atau antar area didalam wilayah negara Republik Indonesia berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku. sedangkan fungsinya adalah :

1. Tindakan Karantina terhadap media pembawa hama dan penyakit hewan karantina.
2. Pengembangan teknik dan metode tindakan karantina hewan.
3. Pemantauan daerah sebar hama dan penyakit hewan karantina.
4. Pembuatan koleksi hama dan penyakit hewan karantina.

5. Pengumpulan dan pengolahan data tindakan kaantina.
6. Urusan Tata Usaha.

II.3. Pembagian Wilayah Kerja Balai Karantina Hewan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 800/KPTS/OT 210/12/1994. maka Balai Karantina Hewan Tanjung Perak membawahi 7 wilayah kerja yaitu:

1. Wilayah kerja pelabuhan Sangkapura (pulau Bawean)
2. Wilayah kerja Pelabuhan Gresik
3. Wilayah kerja Pelabuhan Tanjung Perak (Surabaya)
4. Wilayah kerja Pelabuhan Juanda (Surabaya)
5. Wilayah kerja Pelabuhan Kalbit (Situbondo)
6. Wilayah kerja Pelabuhan Jangkar (Situbondo)
7. Wilayah kerja Pelabuhan Ketapang (Banyuwangi)

II.4. Susunan Organisasi Balai Karantina Kehewan

Menurut surat keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 800/Kpts/OT 210/12/1994. Balai Karantina Hewan Dikepalai oleh seorang Kepala Balai dan terdiri dari:

- a. Sub Bagian Tata Usaha. membawahi :
 - urusan Keuangan dan urusan Kepegawalan
- b. Seksi Pelayanan Teknis. membawahi :
 - sub seksi Data dan Informasi
 - sub seksi Sarana
- c. Kelompok Pejabat Fungsional Karantina
- d. Instalasi Karantina

BAB III

PROSEDUR KARANTINA HEWAN

III.1. Prosedur Pengeluaran Ternak

Karantina Hewan identik dengan pengawasan lalu lintas hewan, yang merupakan salah satu tugas dari karantina kehewananan. Sesuai dengan pembagian lalu lintas, maka karantina kehewananan dibagi: Karantina laut dan udara. Sedangkan untuk lalu lintas hewan didarat tidak terdapat karantina darat, melainkan pos-pos pengawasan lalu lintas hewan antar propinsi dalam satu pulau.

Pos-pos pengawasan lalu lintas hewan ini berhubungan dengan pemeriksaan kesehatan hewan. Pos-pos ini tidak berada dalam lingkungan tugas balai karantina Kehewananan, melainkan dikelola oleh Dinas Daerah.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan ternak adalah sapi, kuda, kerbau, kambing, domba dan babi.

III.1.1. Permohonan Ijin masuk Karantina

Eksportir membuat permohonan ijin masuk karantina yang ditujukan kepada stasiun karantina dengan tembusan kepada Balai Karantina Kehewananan. Permohonan ijin masuk karantina harus dilengkapi dengan:

1. Surat lampiran ijin dari Dispet Tingkat I.
2. Banyak Hewan yang dimasukkan
3. Tujuan pemasukan hewan

4. Pelabuhan pemuatan hewan dimana hewan akan dimuat
5. Rencana kedatangan kapal di tempat tujuan

III.1.2. Hewan Masuk Karantina

Hewan dimasukan ke stasiun karantina dengan membawa

1. Surat ijin masuk karantina
2. Daftar nama pegawai yang menjaga stasiun karantina
3. Surat jual beli

Waktu karantina harus disesuaikan dengan SK Menteri

III.1.3. Pemeriksaan Kapal

Setelah Dokter Hewan Karantina menerima laporan tentang kedatangan kapal dari eksportir, maka segera mengadakan pemeriksaan terhadap kapal tersebut dengan:

1. Memeriksa ruang kapal untuk mengetahui kapasitas kapal dengan perhitungan ukuran untuk masing-masing jenis hewan.
2. Ruangan yang cukup untuk menyimpan makanan
3. Persediaan air minum harus cukup selama perjalanan

III.1.4. Persetujuan Muat

1. Dua hari sebelum masa karantina berakhir, maka eksportir mengajukan surat permohonan periksa kepada dokter hewan karantina
2. Pemeriksaan kesehatan hewan, kemudian diberi surat persetujuan muat
3. Diberi surat keterangan kesehatan hewan

**DATA PENGELUARAN DAN PEMASUKAN HEWAN/BAH/HB/BAH
DI KARANTINA HEWAN JUANDA SURABAYA**

Tanggal	Import/Eksport	Pengirim	Penerima	Jenis Hewan/BAH/HB/BAH	Jumlah
5 Oktober 1998	Import	Slamet Surabaya	Slamet Malaysia	Burung Merbuk	4 ekor
6 Oktober 1998	Eksport	CV. BUMI JAYA Surabaya	UNINPEX Co.ltd. Hongaria	Sarang burung	9 Collies

BAH = Bahan Asal Hewan

HB/BAH = Hasil Bahan Asal Hewan

**DATA PENGELUARAN DAN PEMASUKAN HEWAN /BAH/HBAH
DI KARANTINA HEWAN TANJUNGPERAK SURABAYA**

Tanggal	Jenis Hewan:BAH/HBAH	Jumlah	Tujuan	Kapal Motor (KM)
7 Oktober 1998	Telur	1500 Kg	Ambon	Niaga 24
	Telur	1500 Kg	Merauke	Sinova
	Pakan Ternak	60 Ton	Balikpapan	Bintang Jasa 3
8 Oktober 1998	Telur	6000 Kg	Dili	Kencana Indah II
	Telur	2500 Kg	Dili	Prima Ekspres
	Telur	4000 Kg	Ambon	Niaga 24
	Telur	1500 Kg	Ambon	Maharani
	Telur	2000 Kg	Merauke	Sinova

BAH = Bahan Asal Hewan

HBAH = Hasil Bahan Asal Hewan

PROSEDUR PENGELUARAN

Pemilik	Pemeriksaan fisik	Sehat kondisi baik	Pelepasan
A	B. A. H & H. B. A. Hewan	Tidak sehat kondisi tidak baik	Pemusnahan
Petugas Karantina Hewan	Pemeriksaan Dokumen	Ditemukan hama penyakit Gol. I	Pemusnahan seluruhnya
Dokumen Lengkap	Pengasingan & Pengamatan	Ditemukan hama penyakit Gol. II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hewan sakit diasingkan, tidak boleh diberangkatkan sesuai dengan pedoman pengendalian penyakit menular dan di kembalikan pada pemiliknya 2. Hewan selebihnya ditunda keberangkatannya untuk diamati kembali, dilakukan tindakan pencegahan/ pengobatan.
	Kondisi hewan tidak memungkinkan diberangkatkan bukan karena sakit	<ol style="list-style-type: none"> 3. Hewan dilarang untuk diberangkatkan, dikeluarkan dari ins-tansi karantina dan dikembalikan pada pemiliknya. 	
	Tidak ditemukan nama penyakit karantina	<ol style="list-style-type: none"> 4. Hewan boleh berangkat dan diterbitkan surat keterangan hewan 	

HASIL KEGIATAN DI KARANTINA

Kegiatan ko-asistensi di Balai Karantina Hewan Tanjung Perak dilaksanakan di :

1. Pelabuhan Laut Tanjung Perak.
2. Wilayah Kerja Juanda.

Kegiatan ko-asistensi dilaksanakan mulai tanggal 5 sampai 9 Oktober 1998. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

4.1. Pelabuhan Laut Tanjung Perak (5 sampai 9 Oktober 1998)

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Diskusi dengan Dokter Hewan Karantina mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah karantina menggunakan jalur laut.
- Meninjau pembongkaran sapi bali sebanyak 230 ekor asal Kupang di pelabuhan rakyat Tanjung Perak Surabaya.
- Mempelajari prosedur pengiriman hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan dari dan ke luar negeri atau antar pulau melalui pelabuhan laut.

4.2. Wilayah Kerja Juanda (5 sampai 9 Oktober 1998)

Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Diskusi dengan Dokter Hewan Karantina tentang hal-hal yang berhubungan dengan karantina hewan yang melalui pelabuhan udara.
- Mempelajari buku-buku, laporan-laporan dan pustaka mengenai hal yang berhubungan dengan karantina hewan.

- Diskusi dengan petugas Karantina Hewan Juanda tentang tugas dan fungsi tindak karantina serta permasalahannya, peraturan-peraturan atau dasar-dasar hukum tindak karantina kehewan.
- Mempelajari prosedur pengiriman dan penerimaan hewan atau bahan asal hewan melalui pelabuhan udara.
- Mencatat data pengeluaran dan pemasukan komoditas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan Ko-asistensi yang dilakukan di Balai Karantina Hewan Tanjung Perak, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tindak karantina hewan mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha untuk mencegah meluasnya penyakit hewan menular, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat ditekan sekecil mungkin. Untuk mendukung tindak karantina tersebut perlu juga adanya fasilitas yang memadai di setiap stasiun karantina.
2. Diperlukan pelaksanaan yang tegas dan sigap, kewaspadaan yang tinggi serta rasa tanggung jawab yang besar dari masing-masing personil yang berwenang mengingat akan pentingnya peranan tindak karantina. Hal itu disebabkan karena karantina hewan merupakan salah satu pos terdepan sebagai pintu utama dalam pengawasan dan pencegahan penyakit hewan menular dari suatu daerah ke daerah lain dalam wilayah Republik Indonesia ataupun pengamanan penyakit dari negara lain.
3. Masyarakat umum perlu juga diberi penjelasan mengenai masalah yang berhubungan dengan tindak karantina yang dapat dilakukan melalui media massa.

Lampiran 1

BENTUK FORMULIR

S.K. Dir. Jen. Peternakan
No. 123/Kpts/DJP/Deptan/79

- | | | |
|-----------------|---|--|
| 1. Model E 12 a | : | Surat Permohonan Izin masuk Karantina |
| 2. Model E 13 | : | Surat Pemindahan Hewan-hewan |
| 3. Model E 13 a | : | Surat Penolakan Masuk Karantina |
| 4. Model E 32 | : | Laporan Pengeluaran dan Pemasukan Bahan Asal Hewan |
| 5. Model E 32 a | : | Laporan Harian Petugas Karantina Hewan |
| 6. Model E 32 b | : | Laporan Pelanggaran Karantina |
| 7. Model E 33 | : | Laporan Pengeluaran dan Pemasukan Hasil Bahan Asal Hewan |
| 8. Model E 34 | : | Laporan Pengeluaran dan Pemasukan Hewan |
| 9. Model E 35 | : | Laporan Pengeluaran dan Pemasukan Illegal Bahan Asal Hewan |
| 10. Model E 36 | : | Laporan Pengeluaran dan Pemasukan Illegal Hasil Bahan Asal Hewan |
| 11. Model E 37 | : | Laporan Pengeluaran dan Pemasukan Illegal Hewan |
| 12. Model E 38 | : | Laporan Bahan Asal Hewan Yang Ditahan |
| 13. Model E 39 | : | Laporan Hasil Bahan Asal Hewan Yang Ditahan |
| 14. Model E 40 | : | Laporan Hewan-hewan Yang Ditahan |
| 15. Model E 41 | : | Laporan Hewan-hewan Yang Diobservasi |
| 16. Model E 42 | : | Laporan Pengiriman Material |
| 17. Model E 43 | : | Laporan Kasus Yang Diajukan ke Pengadilan |
| 18. Model E 44 | : | Laporan Triwulan Pengeluaran/Pemasukan Bahan Asal Hewan |
| 19. Model E 45 | : | Laporan Triwulan Pengeluaran/Pemasukan Hasil Bahan Asal Hewan |
| 20. Model E 46 | : | Laporan Triwulan Pengeluaran/Pemasukan Hewan |
| 21. Model E 47 | : | Laporan Triwulan Pengeluaran/Pemasukan Illegal Bahan Asal Hewan |

- 22. Model E 48 : Laporan Triwulan Pengeluaran/Pemasukan Illegal Hasil Bahan Asal Hewan
- 23. Model E 49 : Laporan Triwulan Pengeluaran/Pemasukan Illegal Hewan
- 24. Model E 50 : Laporan Triwulan Bahan Asal Hewan Yang Ditahan
- 25. Model E 51 : Laporan Triwulan Hasil Bahan Asal Hewan Yang Ditahan
- 26. Model E 52 : Laporan Triwulan Hewan-hewan Yang Ditahan
- 27. Model E 53 : Laporan Triwulan Hewan-hewan Yang Diobservasi

Lampiran 2

**MENENTUKAN RANGKAP (LAMPIRAN) DI DALAM PENGGUNAAN FORM
CERTIFICATE KARANTINA KEHEWANAN**

- Model. E. 7.** (Surat Keterangan Muatan Hewan Dan Hasil Hewan) dibuat rangkap 3 (tiga)
- a. Untuk Karantina Hewan berwarna putih tebal
 - b. Untuk Bea dan Cukai berwarna merah jambu
 - c. Untuk Carier (pengangkut) berwarna kuning
- Model. E. 8.** (Surat Permohonan Pemeriksaan Karantina) dibuat rangkap 2 (dua)
- a. Untuk Karantina berwarna putih tebal
 - b. Untuk arsip berwarna putih tipis
- Model. E. 9.** (Surat Penolakan Bongkar) dibuat rangkap 5 (lima)
- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
 - b. Untuk bea dan cukai berwarna merah jambu
 - c. Untuk carier berwarna kuning
 - d. Untuk EMKL/EMKU berwarna hijau muda
 - e. Untuk arsip berwarna putih tipis
- Model. E. 10.** (Surat Persetujuan Bongkar) dibuat rangkap 5 (lima)
- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
 - b. Untuk bea dan cukai berwarna merah jambu
 - c. Untuk carier berwarna kuning
 - d. Untuk EMKL/EMKU berwarna hijau muda
 - e. Untuk arsip berwarna putih tipis
- Model. E. 11.** (Perintah Masuk Karantina Hewan) dibuat rangkap 5 (lima)
- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
 - b. Untuk bea dan cukai berwarna merah jambu
 - c. Untuk carier berwarna kuning
 - d. Untuk EMKL/EMKU berwarna hijau muda
 - e. Untuk arsip berwarna putih tipis
- Model. E. 12.** (Surat Persetujuan Muat) dibuat rangkap 5 (lima)
- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
 - b. Untuk bea dan cukai berwarna merah jambu
 - c. Untuk carier berwarna kuning

- d. Untuk EMKL/EMKU berwarna hijau muda
- e. Untuk arsip berwarna putih tipis

Model. E. 13. (Surat Ijin Masuk Karantina Hewan) dibuat rangkap 5 (lima)

- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
- b. Untuk bea dan cukai berwarna merah jambu
- c. Untuk carier berwarna kuning
- d. Untuk EMKL/EMKU berwarna hijau muda
- e. Untuk arsip berwarna putih tipis

Model. E. 14. (Surat Keterangan Kesehatan Hewan) dibuat rangkap 6 (enam)

- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
- b. Untuk bea dan cukai berwarna merah jambu
- c. Untuk carier berwarna kuning
- d. Untuk EMKL/EMKU berwarna hijau muda
- e. Untuk arsip berwarna putih tipis
- f. Untuk Bank berwarna biru

Model. E. 15. (Surat Keterangan Kesehatan Hasil Hewan) dibuat rangkap 6 (enam)

- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
- b. Untuk bea dan cukai berwarna merah jambu
- c. Untuk carier berwarna kuning
- d. Untuk EMKL/EMKU berwarna hijau muda
- e. Untuk arsip berwarna putih tipis
- f. Untuk Bank berwarna biru

Model. E. 16. (Surat Keterangan Kesehatan Daging) dibuat rangkap 6 (enam)

- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
- b. Untuk bea dan cukai berwarna merah jambu
- c. Untuk carier berwarna kuning
- d. Untuk EMKL/EMKU berwarna hijau muda
- e. Untuk arsip berwarna putih tipis
- f. Untuk Bank berwarna biru

Model. E. 17. (Surat Keterangan Kesehatan Unggas) dibuat rangkap 6 (enam)

- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
- b. Untuk bea dan cukai berwarna merah jambu
- c. Untuk carier berwarna kuning

- d. Untuk EMKL/EMKU berwarna hijau muda
- e. Untuk arsip berwarna putih tipis
- f. Untuk Bank berwarna biru

Model. E. 18. (Surat Keterangan Kesehatan Unggas/Dalam Negeri) dibuat rangkap 5 (lima)

- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
- b. Untuk bea dan cukai berwarna merah jambu
- c. Untuk carier berwarna kuning
- d. Untuk EMKL/EMKU berwarna hijau muda
- e. Untuk arsip berwarna putih tipis

Model. E.19. (Surat Keterangan Vaksinasi Rabies untuk anjing, kucing, kera dan sebangsanya) dibuat rangkap 2 (dua)

- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
- b. Untuk arsip berwarna putih tipis

Model. E. 20. (Surat Keterangan Kesehatan Hewan untuk anjing, kucing, kera dan sebangsanya) dibuat rangkap 6 (enam)

- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
- b. Untuk bea dan cukai berwarna merah jambu
- c. Untuk carier berwarna kuning
- d. Untuk EMKL/EMKU berwarna hijau muda
- e. Untuk arsip berwarna putih tipis
- f. Untuk Bank berwarna biru

Model. E. 21. (Surat Keterangan Pembebasan Karantina) dibuat rangkap 3 (tiga)

- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
- b. Untuk Dinas Peternakan Daerah berwarna putih tipis
- c. Untuk arsip berwarna putih tipis

Model. E. 22. (Laporan realisasi lalu lintas hewan/bahan asal hewan) dibuat rangkap 8 (delapan)

- a. Untuk Inspektur/ Kepala Dinas Peternakan Propinsi Dati I di daerah pengiriman
- b. Untuk Inspektur/ Kepala Dinas Peternakan Propinsi Dati I di daerah penerima
- c. Untuk Dokter Hewan/Kepala Karantina Hewan di daerah penerima

- d. Untuk Dinas Peternakan Kabupaten/Dati II di daerah pengirim
- e. Untuk Dinas Peternakan Kabupaten/Dati II di daerah penerima
- f. Untuk Kantor Unit Karantina Hewan di wilayah penerima
- g. Untuk Kantor Unit Karantina Hewan di wilayah pengirim
- h. Untuk arsip

Model. E. 23. (Berita Acara Karantina Hewan) dibuat rangkap 5 (lima)

- a. Untuk pemilik berwarna putih tebal
- b. Untuk KPPP berwarna putih tipis
- c. Untuk carier berwarna putih tipis
- d. Untuk Bea dan Cukai berwarna putih tipis
- e. Untuk arsip berwarna putih tipis

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN
KUD " DADI JAYA " PURWODADI
PASURUAN

OLEH :

NURMANSYAH HARRYADI, SKH
ANIS KURNIANINGTIYAS, SKH
MOH. FACHRUR ROSI, SKH
ANNA ISMAWATI, SKH

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

1998

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, sehingga Penyusunan Laporan Praktek Kerja Lapangan ini bisa kami selesaikan dengan baik. Laporan ini kami susun berdasarkan kegiatan yang kami laksanakan selama menjalankan PKL di Koperasi Unit Desa DADI JAYA Purwodadi mulai tanggal 1 sampai dengan 26 Pebruari 1999

Selama pelaksanaan kegiatan tersebut kami banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Menyadari hal ini, maka penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ismudiono, M.S., drh selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Bapak Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Pasuruan.
3. Bapak Samijono selaku Ketua KUD Dadi Jaya Purwodadi.
4. Bapak Basuki Sunaryanto, drh selaku dokter hewan koperasi yang telah memberikan banyak sekali masukan ilmu.
5. Bapak Bambang Sugiarto sekeluarga yang dengan ikhlas telah memberi tempat beristirahat serta banyak membimbing dan memberikan kesempatan kepada kami untuk menangani berbagai macam kasus di lapangan.
6. Bapak Darsono selaku paramedis atas ilmu dan dorongan semangat yang tak ternilai harganya dalam menagani kasus di lapangan.

7. Bapak Bambang Hermanto dan Bapak Sucipto atas bimbingannya dalam mempraktekkan Inseminasi Buatan serta Diagnosa Kebuntingan.
8. Mbak Sri atas data-data serta jagung rebusnya.
9. Semua pihak yang telah memberi bantuan selama PKL . Sekali lagi Terimakasih.

Akhirnya Kami hanya bisa berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Puwodadi, Pebruari 1999

Penyusun

KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Praktek Kerja lapangan di wilayah kerja **Koperasi Unit Desa (KUD) Dadi Jaya Purwodadi Pasuruan** ini dimulai tanggal **1 - 26** Pebruari 1999. Selama melaksanakan kegiatan tersebut mahasiswa dibimbing oleh Dokter Hewan KUD dan didampingi oleh petugas Paramedis dan Inseminator. Kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan Kesehatan Hewan

Pelayanan Kesehatan Hewan merupakan suatu program kontrol kesehatan hewan secara terpadu dalam setiap peternakan, baik yang menyangkut hewannya sendiri maupun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan hewannya. Pelayanan dilakukan setelah petugas menerima laporan yang dimasukkan ke dalam kotak laporan di pos-pos penampungan susu. Dengan demikian petugas kesehatan hewan akan segera mengetahui kasus yang perlu ditangani pada saat itu. Penanganan terhadap kasus penyakit meliputi anamnesa, pemeriksaan klinis, diagnosa dan terapi.

2. Pelayanan Inseminasi Buatan dan Pemeriksaan Kebuntingan

Untuk pelayanan IB sapi harus diperiksa dahulu, bila benar-benar birahi dapat dilakukan inseminasi. PKB dilakukan saat petugas akan melakukan IB atau berdasarkan permintaan peternak yang bersangkutan. Pemeriksaan kebuntingan ini dilakukan untuk mengetahui apakah sapi tersebut sudah bunting setelah dilakukan IB. Bila sudah bunting dilakukan recording dan diperkirakan bulan kelahirannya. Bila PKB hasilnya negatif maka IB harus diulang sampai akhirnya ternak tersebut bunting.

3. Pelayanan Pemotongan Kuku

Tujuan pelaksanaan program ini adalah untuk mencegah terjadinya penyakit pada kuku. Selain itu juga mencegah agar hewan tidak mudah terpeleset yang mengakibatkan dislokasi sendi hingga fraktur tulang atau abortus pada sapi bunting. Pemotongan kuku yang dilakukan pada sapi yang terlalu liar perlu direbahkan terlebih dahulu. Pemotongan kuku dilakukan dengan menggunakan tang kuku dan meratakan permukaan bawah kuku dengan menggunakan pisau rinnet. Bila disekitar kuku terdapat luka maka perlu diolesi antiseptik.

4. Penerimaan dan Pemeriksaan Air Susu

Penerimaan air susu dilakukan di pos-pos penampungan air susu. Dalam wilayah KUD Dadi Jaya terdapat 7 pos penampungan air susu yang meliputi desa Dawuhan Sengon, Gerbo, Lebakrejo, Cowek, Purwodadi, Pucangsari dan Tejowangi.

Di pos-pos penampungan tersebut dilakukan pemeriksaan air susu dengan menggunakan uji BNJ dan uji alkohol. Dari pos penampungan, air susu kemudian diangkut ke koperasi untuk dilakukan pendinginan sampai suhu 4°C. Pada kondisi tertentu air susu diperiksa lebih lanjut di koperasi. Setiap 10 hari sekali dari tiap peternak diambil sampel untuk diuji kadar lemaknya. Setelah dilakukan pendinginan, air susu dikirim ke PT. Nestle.

HASIL KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di KUD Dadi Jaya Purwodadi, kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi penanganan berbagai macam kasus penyakit yang terjadi pada sapi perah, memberikan pelayanan IB, melakukan pemeriksaan kebuntingan, pertolongan distokia dan tuberculinasi test.

1. Kasus-kasus penyakit yang telah ditangani antara lain:

Anoreksia, Mastitis, Pneumonia, Retensio Sekundinarum, Abses, Panaritium, Tympani, Enteritis, Prolapsus Uteri, Kering Kandang, Perawatan Post Partus, Milk Fever, Paraplegia Post Partum dan Paralya Post Partum.

1. Anoreksia

Anoreksia adalah suatu gejala adanya gangguan pada tubuh ternak yang disebabkan suatu penyakit. Pada musim hujan kasus ini sering dijumpai karena kandungan air pada rumput tinggi. Hal tersebut dapat mengakibatkan kembung dan rumen terasa penuh sehingga ternak enggan makan. Penyebab anoreksia antara lain pergantian pakan, misalnya konsentrat merek tertentu dengan konsentrat merek lain. Terapi yang diberikan adalah vitamin B1 (Neuroboran), Antihistamin (Deladryl), analgesik dan antipiretik.

2. Mastitis

Mastitis adalah radang ambing yang dapat berlangsung secara akut, sub akut maupun kronis yang ditandai dengan kenaikan sel di dalam air susu, perubahan fisik maupun susunan air susu disertai atau tanpa disertai perubahan patologis atas kelenjar itu sendiri.

Radang ambing merupakan penyakit yang banyak sekali menimbulkan kerugian pada peternakan sapi. Kerugian tersebut disebabkan oleh penurunan produksi air susu, ongkos perawatan dan pengobatan, serta air susu yang harus dibuang karena tidak memenuhi persyaratan, juga kenaikan biaya penggantian sapi perah untuk kelangsungan produksinya.

Penyebab utama radang adalah kuman-kuman *Streptococcus agalactiae*, *Streptococcus dysgalactiae*, *Streptococcus uberis*, dan *Staphylococcus aureus*. Disamping faktor-faktor mikroorganisme yang meliputi jenis, jumlah dan virulensinya, faktor hewan, lingkungan dan umur sapi perah juga menentukan mudah tidaknya kejadian radang ambing, sedangkan faktor lingkungan dan pengelolaan peternakan meliputi pakan, perkandangan, banyak sapi dalam satu kandang, sanitasi kandang dan cara pemerahan air susu.

Mastitis dapat menyerang tidak hanya satu kuartir ambing tetapi bisa juga menyerang semua ambing. Gejala umum dari penyakit ini ditandai dengan ambing yang membengkak, mengeras dan bila dipalpasi ambing terasa mengeras, nafsu makan menurun, air susu encer berbau busuk dan kadang-kadang berwarna kemerahan. Pengobatan yang dapat dilakukan yaitu dengan pemberian antibiotika spektrum luas untuk pengobatan terhadap bakteri yang bersifat akut dan kronis yang dapat diberikan secara intra mammaria.

3. Pneumonia

Pneumonia adalah suatu keadaan patologis pada paru-paru dengan gejala suhu tubuh meningkat, sulit bernafas dan adanya cairan agak keruh dari hidung. Pneumonia dapat disebabkan oleh

infeksi bakteri pada saluran pernafasan atas lalu turun ke paru-paru. Terapi yang dilakukan adalah memberikan antibiotika dan terapi suportif. Bila terapi yang dilakukan pada stadium awal cukup memadai maka pneumonia bakterial dapat sembuh dengan cepat, akan tetapi pneumonia viral tidak dapat disembuhkan.

4. Retensio Sekundinarum

Retensio sekundinarum adalah suatu kelainan dimana selaput fetus atau sekundinae masih tertinggal di dalam uterus induk lebih dari 12 jam setelah melahirkan. Pada dasarnya retensio sekundinarum adalah kegagalan pelepasan villi-villi kotiledon fetus dari kripta karunkula maternal.

Secara fisiologis selaput fetus tinggal dalam waktu 3-8 jam post partus. Apabila selaput tersebut menetap lebih lama dari 3-8 jam, kondisi ini dianggap patologis.

Pada sapi, retensio sekundinarum dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, gangguan mekanik yaitu selaput fetus sudah terlepas dari dinding uterus tetapi tidak dapat terlepas dan keluar dari alat kelamin induk karena masuk ke dalam kornua uteri yang tidak bunting atau canalis cervicalis yang terlalu cepat menutup sehingga selaput fetus terjepit. Kedua, induk tidak kuat untuk mengeluarkan selaput fetus karena adanya atoni uterus pasca melahirkan ataupun defisiensi hormon yang menstimulir kontraksi uterus pada waktu partus. Ketiga, gangguan pelepasan selaput fetus dari kerunkula maternal karena infeksi mikroorganisme seperti *Brucella*, *Trichomonas* atau *Vibrio*.

Penanganan di lapangan. Pelepasan plasenta fetus dilakukan secara manual dengan memasukkan tangan ke dalam uterus. Semua

selaput fetus harus dikeluarkan tanpa meninggalkan sisa, karena dapat menimbulkan infeksi. Selesai pengeluaran selaput fetus, dilakukan irigasi dengan menggunakan $KMnO_4$ atau larutan antiseptik yang lain. Selain itu perlu diberikan antibiotika secara intrauterin (dalam bentuk bolus) dan secara intra muscular. Untuk mempertahankan kesehatan sapi dalam menunjang proses epitelisasi jaringan, diberikan suntikan vitamin secara intra muskular.

5. Abses

Abses adalah suatu gejala peradangan yang disertai adanya penimbunan nanah dan sering terjadi didaerah kaki (kasus yang dijumpai selama PKL). Penyebabnya adalah trauma atau luka yang diikuti infeksi bakterial sehingga terjadi pembengkakan pada daerah tersebut. Hewan tampak pincang sewaktu berjalan dan daerah yang bengkak terasa panas waktu di palpasi.

Terapi yang diberikan yaitu dengan membersihkan daerah abses atau dengan melakukan punctie untuk mengeluarkan nanah dan fibrin, kemudian dibersihkan dengan antiseptik. Selanjutnya diberikan antibiotik secara intra muscular.

6. Panaritium

Panaritium adalah penyakit yang berjalan secara akut atau khronis dan mengakibatkan nekrosis pada spatium interdigitalis. Bakteri penyebabnya adalah *Sheperophorus necrophorus*. Gejala klinisnya berupa kebengkakan pada jaringan lunak dan terjadi pertumbuhan yang berlebihan dari lapisan tanduk kuku yang dapat menyebabkan hewan pincang.

Pengobatan yang diberikan adalah dengan membersihkan teracak yang luka dengan antiseptik, selanjutnya diberi salep yang

mengandung antibiotika. Selain itu dapat dikombinasikan dengan pemberian antibiotik dan vitamin secara intra muscular.

7. Timpani (kembung rumen, bloat)

Timpani merupakan bentuk indigesti akut yang disertai dengan penimbunan gas yang berlebihan di dalam rumen.. Secara umum ada dua faktor penyebab yaitu: faktor pakan dan faktor hewan itu sendiri. Faktor pakan meliputi tanaman leguminose, tanaman muda, pemberian konsentrat yang berlebihan, tanaman segar yang mengandung banyak air dan tanaman yang menghasilkan getah atau bahan yang mudah menimbulkan busa dalam rumen. Faktor hewan meliputi faktor keturunan, hewan bunting, hewan yang kondisinya menurun karena sakit atau sedang dalam proses penyembuhan, hewan yang kekurangan darah dan mengalami kelemahan umum.

Gejala klinisnya berupa perubahan pembesaran rumen yang tampak dari menggembungnya daerah fossa paralumbal sebelah kiri, hewan bernafas dengan mulut, frekwensi pernafasan meningkat, untuk membebaskan gas maka penderita akan menjulurkan lehernya ke depan. Penderita tampak gelisah dan nafsu makan hilang.

Terapi yang diberikan berupa pemberian obat yang berfungsi untuk meningkatkan tegangan permukaan, kardiotonik, antidot. Penggunaan trokard untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan juga dapat digunakan untuk terapi timpani.

8. Enteritis

Enteritis adalah peradangan pada usus halus yang mengakibatkan gerakan peristaltik meningkat, selanjutnya diikuti dengan sekresi kelenjar pencernaan yang meningkat dan gangguan

absorpsi cairan sehingga timbul gejala anoreksia dan diare yang menyebabkan dehidrasi.

Enteritis bisa disebabkan oleh beberapa agen, diantaranya yang sering dijumpai di lapangan adalah:

- Virus : *IBR, Enteritis virus, Reovirus, Coronavirus dan Parvovirus.*
- Bakteri : *Eschericia coli, Salmonella spp, Clostridium perfringens tipe A dan C, Mycobakterium paratuberculosis.*

Pengobatan terutama ditujukan untuk mengatasi penyebab primernya. Pemberiaan sediaan yang bersifat asam hendaknya dilakukan dengan hati-hati karena diare sendiri telah dapat menyebabkan derajat keasaman isi usus menurun. Mutlak penting diperhatikan adalah penggantian cairan yang hilang dengan cairan faali maupun elektrolit.

9. Prolapsus Uteri

Prolapsus uteri adalah suatu keadaan dimana dinding uterus membalik keluar dari vulva dengan bagian mukosa terbalik berada di bagian luar dari dinding uterus, sedangkan serosanya berada di dalam.

Penyebab dari kasus ini adalah atoni uteri pasca melahirkan disertai kontraksi dinding perut yang kuat mendorong dinding uterus membalik keluar sedangkan serviks masih dalam keadaan terbuka lebar atau ligamentum lata uteri kendur. Faktor penyebab lain adalah retensio sekundinarum, karena berat sekundinae yang menggantung di luar tubuh dapat menyebabkan dinding uterus ikut tertarik keluar dan membalik di luar tubuh. Faktor predisposisi kasus ini antara lain adalah induk hewan yang kurang bergerak, selalu berada di dalam

kandang, kontraksi uterus untuk mengeluarkan fetus terlalu lama, terlalu sering melahirkan dan lain-lain.

Gejala yang ditunjukkan adalah terganggunya kesehatan tubuh dengan menurunnya nafsu makan, memamah biak tidak teratur, naiknya suhu tubuh dan denyut nadi, induk penderita selalu merejan. Ada rasa sakit ditandai dengan induk selalu melihat-lihat ke belakang. Dari luar kelihatan ada semacam tumor berwarna merah dan mengkilat barada di luar tubuh di bawah vulva.

Pertolongan ada dua macam, yaitu:

- Secara manual dengan mereposisi kembali dinding uterus yang membalik dan menempatkan dinding uterus pada tempat yang benar dengan mendorong menggunakan tangan yang sudah bersih dan steril.
- Dengan memasukkan cairan NaCl fisiologis ke dalam vagina sehingga dapat mendorong dinding uterus yang mengalami prolapsus kembali pada tempat yang benar.

Untuk memperbaiki tonus dari dinding uterus dapat diberikan suntikan adrenalin 1%. Untuk mengurangi kontraksi uterus dilakukan anaestesi epidural. Setelah letak uterus menjadi normal, diberikan antibiotika secara intra muscular untuk mencegah infeksi mikroorganisme. Untuk mencegah terjadinya prolapsus kembali dilakukan penjahitan pada bibir vulva.

10. Kering Kandang

Kering kandang adalah menghentikan pemerahan untuk mengakhiri masa laktasi pada hewan yang sudah mencapai kebuntingan tujuh bulan. Cara pengeringan adalah dengan pemerahan berselang atau pemerahan tak lengkap, kemudian setelah

tiga hari harus diberi antibiotika secara intra mammaria untuk mencegah mastitis.

11. Perawatan Post Partus

Secara fisiologis pada saat melahirkan saluran reproduksi mengalami pembukaan untuk jalan keluarnya fetus dari uterus. Pada saat itu kemungkinan untuk terinfeksi oleh kuman sangat tinggi, apalagi jika terjadi luka pada dinding uterus serta didukung situasi kandang yang tidak bersih. Infeksi dapat berlanjut menjadi pyometra atau metritis. Obat yang diberikan adalah preparat antibiotika.

12. Milk Fever

Adalah suatu keadaan dimana sapi perah mengalami gangguan metabolisme mineral setelah melahirkan. Manifestasinya ditandai dengan penderita mengalami depresi, berbaring dengan posisi kepala ke samping, mata membelalak, pupil dilatasi, pernafasan dalam dan pelan, alat pencernaan atoni dan mengalami anoreksia.

Keadaan ini paling sering ditemukan akibat kurangnya kesadaran peternak terhadap pemberian ransum yang sesuai untuk persiapan kelahiran, sehingga menyebabkan turunnya jumlah thyrocalcitonin dalam darah sehingga mengganggu metabolisme kalsium dalam tubuh, produksi susu yang terlalu tinggi, nafsu makan yang rendah juga induk yang sudah tua.

Pengobatan yang dilakukan adalah dengan memberikan preparat kalsium secara intra vena untuk mengembalikan keseimbangan elektrolit tubuh ditambah dengan ATP dan vitamin B1 sebagai faktor pendukung.

13. Paraplegia Post Partum

Paraplegia Post Partum adalah suatu keadaan dimana induk hewan yang sedang bunting tua atau beberapa hari sesudah partus, induk hewan tidak dapat berdiri dan selalu dalam keadaan berbaring pada salah satu sisi tubuhnya disebabkan karena adanya kelemahan pada bagian badan sebelah belakang.

Penyebab penyakit ini diantaranya adalah kelemahan badan akibat menerima beban terlalu berat, misalnya pada waktu bunting dengan anak yang terlalu besar atau anak kembar. Dapat juga terjadi pada induk yang menderita ascites. Penyebab lain adalah kandung terlalu sempit sehingga induk hewan tidak dapat bangun setelah berbaring cukup lama. Fraktura tulang femur atau luksasio persendian panggul, fraktura tulang pelvis, fraktura tulang sakrum atau tulang lumbal dapat juga menyebabkan terjadinya penyakit ini.

Paraplegia tidak menyebabkan paralisa pada kaki belakang, hanya berbentuk kelemahan saja sehingga masih mempunyai sensibilitas yang cukup baik artinya bila ditusuk dengan alat yang tajam masih memberikan reaksi yang baik. Keadaan umum induk hewan masih baik.

Gejala yang tampak adalah secara tiba-tiba induk hewan yang baru saja melahirkan terlihat jatuh dan tidak dapat berdiri karena adanya kelemahan di bagian belakang tubuhnya. Tidak ada gejala yang jelas sebelumnya.. Induk sapi terlihat berbaring saja tanpa ada gejala kesakitan. Pada waktu berbaring kondisinya normal, kepala tegak, mata bersinar dan bersih, mulut basah dan dingin, ruminasi tidak berhenti, denyut nadi, pernafasan dan nafsu makan tidak

terganggu. Sering induk berusaha berdiri, dan mencoba berjalan dengan sempoyongan.

Diagnosa dapat dilakukan dengan eksplorasi rektal dengan meraba seluruh bagian rongga dan tulang pelvis.

Pengobatan yang dilakukan pertama-tama adalah mencegah terjadinya kemungkinan terjadi komplikasi, yaitu dengan memberikan jerami pada dibawah tubuh yang sedang berbaring. Bolak-balik induk yang berbaring tersebut. Lantai kandang harus datar. Ransum pakan diatur dengan ransum yang mudah dicerna dan bersifat laksatif. Rangsang syaraf pada kaki belakang dengan memberikan vitamin B₁ dan B₆. Bila induk sudah mulai dapat berdiri, bantu dengan menuntun induk sapi untuk berjalan-jalan.

14. Paralyisa Post Partum

Paralyisa dapat terjadi pada salah satu atau kedua kaki belakang yang disebabkan oleh gangguan pada syaraf obturatoria sehingga mengakibatkan ketidakmampuan hewan betina berdiri.

Sebab-sebabnya terutama karena proses kelahiran pada sapi betina yang masih muda dengan kelahiran sukar (distokia). Dapat juga disebabkan oleh anak yang terlalu besar.

Gejala yang terlihat adalah setelah melahirkan hewan tidak dapat berdiri. Jika luka syaraf terjadi hanya sebelah (unilateral), hewan dapat berjalan tetapi sedikit sempoyongan. Jika terjadi bilateral pada kedua syaraf, induk hewan berbaring di atas sternumnya, tidak dapat bangun dan jika berusaha berdiri akan jatuh lagi. Jika hal ini berjalan lama, dapat diikuti oleh atropi muscularis pada bagian paha. Induk sapi tetap berbaring dalam waktu yang lama, dan sensitivitas tubuh bagian belakang berkurang,

ditandai dengan tidak memberikan reaksi bila ditusuk dengan benda tajam. Pada keadaan akut, kondisi tubuh, nafsu makan, pernafasan dan denyut jantung normal.

Pengobatan ditujukan pada perbaikan kondisi badan dengan memberikan ransum pakan yang baik kualitasnya. Jika induk hewan masih dapat berdiri walaupun dengan dibantu, maka latihan berdiri harus dilanjutkan sampai dapat berdiri sendiri. Diberikan jerami di lantai untuk menghindari terjadinya decubitus bila berbaring terlalu lama. Ransum yang diberikan adalah ransum yang mudah dicerna dan banyak mengandung air. Pemijatan pada bagian tubuh sebelah belakang dengan limimen-limimen yang merangsang aktivitas syaraf dapat membantu penyembuhan penyakit ini. Bolak-balik hewannya untuk menghindari decubitus 2-3 kali sehari. Stimulasi defekasi dengan pakan yang bersifat laksatif dan untuk membantu urinasi diadakan cateterisasi pada vesica urinaria.

II. Pelayanan Inseminasi Buatan dan Pemeriksaan Kebuntingan (PKB)

Dilakukan berdasarkan laporan dari peternak yang kebanyakan sudah bisa mendeteksi gejala birahi pada sapi/sapi setelah terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan oleh petugas. Pemeriksaan kebuntingan dilakukan atas permintaan peternak setelah beberapa bulan yang lalu dilakukan IB serta atas kesadaran paramedis apabila dirasa perlu terutama untuk mengingatkan peternak apabila sapi tersebut sudah memasuki masa kering kandang atau untuk memeriksa posisi fetus menjelang kelahiran.

III. Pertolongan Distokia

Dari beberapa kasus distokia yang terjadi selama periode 1 - 26 Pebruari 1999 salah satu yang melibatkan kami adalah distokia dengan *situs longitudinal anterior, posisi dorso sacral dan habitus kepala menengadah.*

Pertolongan. Kedua kaki depan yang sudah melewati pelvis outlet diikat dengan tali pada persendian karpal. Tali yang bersimpul dengan indikator di ujungnya dimasukkan menelusup di bawah kaki depan. Sambil tangan paramedis masih didalam, asisten menarik kaki-kaki agar terjangkau daerah pembengkokan, sementara tangan paramedis menarik sedikit demi sedikit leher yang terjangkau. Pada titik terdekat dengan kepala akan berhadapan dengan pelvis, tali sudah bisa digeser ke cranial fetus dengan bantuan tangan memegang mandibula lalu kepala direposisi. Setelah yakin bahwa posisi sudah normal, dilakukan penarikan fetus keluar oleh 5 orang.

Demikianlah Laporan Kegiatan kami selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di KUD Dadi Jaya Purwodadi. Kesimpulan yang bisa kami ambil dari kegiatan ini adalah bahwa keberadaan Koperasi Dadi Jaya merupakan suatu keuntungan bagi peternak untuk mengatasi masalah- masalah yang dihadapi dalam

penanganan ternak. Manfaat yang diperoleh peternak bila menjadi anggota koperasi antara lain adalah kemudahan dalam pemasaran air susu, pelayanan kesehatan ternak, pelayanan IB, pelayanan kebutuhan pakan ternak dan obat-obatan serta masih banyak lagi.

Beberapa kasus yang kami jumpai di lapangan sangat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dalam menangani ternak khususnya sapi perah serta cara bersosialisasi dengan para peternak.

Mengingat begitu pentingnya peran peternakan sapi perah dalam menambah penghasilan penduduk dan masih seringnya dijumpai kasus penyakit, maka perlu ditingkatkan usaha-usaha pemberian masukan kepada peternak terutama tentang pemeliharaan sapi perah yang baik, meliputi pakan, kesehatan maupun sanitasi kandang.

Akhirnya penyusun menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami menerima kritik dan saran yang bersifat membangun.

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI KUD " SETIA KAWAN " NONGKOJAJAR
KABUPATEN PASURUAN
9 NOVEMBER 1998 – 4 DESEMBER 1998

OLEH :

ANANTA HERRY KURNIAWAN, SKH

NURMANSYAH HARRYADI, SKH

MOH. FACHRUR ROSI, SKH

RAHAYU, SKH

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

1998

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan Hidayah yang telah dilimpahkan, sehingga kegiatan praktek kerja lapangan dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga
2. Bapak Kepala Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Kab. Pasuruan
3. Bapak Kepala KUD Setia Kawan Nongkojajar Pasuruan
4. Bapak Drh. Doni, Drh. Joko, Drh. Andy, dan para medis dan staf yang memberi bimbingan selama PKL.

Saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan demi sempurnanya laporan ini. Semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama para sarjana Kedokteran Hewan yang akan melaksanakan PKL sebagai bekal pengenalan awal tentang KUD Setia Kawan di Nongkojajar Pasuruan.

Nongkojajar, Desember 1998

Penyusun

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	11
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KOPERASI UNIT DESA SETIA KAWAN	3
Sejarah Singkat Koperasi.....	3
Wilayah Kerja.....	3
Peranan dan Manfaat Koperasi	5
Unit Rearing.....	5
Pengadaan Pakan.....	7
BAB III KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN.....	9
Pelayanan Kesehatan Hewan.....	9
Pelayanan IB dan PKB.....	17
Pelayanan Pemotongan Kuku.....	18
Penerimaan dan Pemeriksaan Susu.....	18
BAB IV KESIMPULAN.	21

BAB I

PENDAHULUAN

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pemenuhan gizi, pendapatan dan menciptakan lapangan kerja dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Agar potensi sub sektor peternakan dapat dikembangkan semaksimal mungkin, maka perlu diupayakan peningkatan populasi dan produktifitas ternak, baik melalui perbaikan mutu genetik, inseminasi buatan maupun manajemen peternakan yang ditunjang dengan pembinaan, penerangan dan penyuluhan terhadap usaha peningkatan usaha produksi ternak. Bahkan bila perlu dilakukan alih tehnologi dengan transfer embrio. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya upaya antara pemerintah dan masyarakat secara timbal balik. Salah satu yang mendukung program ini adalah Koperasi Unit Desa (KUD), yang merupakan unit terkecil perekonomian masyarakat.

Sangatlah tepat bila pemerintah memberikan perhatian khusus dibidang koperasi, terutama koperasi susu dengan menciptakan iklim usaha yang baik, yang memungkinkan berkembangnya usaha koperasi, dimana perekonomian saat ini cenderung ke arah globalisasi. Dengan demikian secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan

koperasi-koperasi susu dan salah satunya adalah koperasi susu di Nongkojajar, yaitu KUD "Setia Kawan" Pasuruan. Dari data statistik produksi susu KUD "Setia Kawan" hanya menerima sebanyak 3,8 juta liter susu dari anggotanya. Namun, pada tahun 1994 KUD ini mampu menampung 20 juta liter, sehingga dalam waktu 11 tahun daya tampungnya meningkat lebih dari 500%. Peningkatan tersebut tidak lepas dari instansi terkait dan pola pengembangan koperasi. Diantaranya, anggota koperasi mendapat bantuan sapi perah yang berkualitas baik berupa sapi kredit Banpres, PUSP, Krekop dan kredit swadaya yang disalurkan melalui Bank Umum Koperasi (BUKOPIN). Dimana kesemuanya ini mempunyai jangka pembayaran yang panjang dan satu hal yang menggembirakan bagi anggota yaitu sapi-sapi tersebut telah diasuransikan oleh koperasi sehingga bila terjadi kematian pada ternak, peternak (anggota koperasi) tidak akan mengalami kerugian karena akan mendapat ganti rugi jika kematian pada sapi tersebut bukan kesalahan dari peternak itu sendiri.

Dengan adanya kapasitas produksi yang tinggi tersebut, maka diperlukan keterlibatan masyarakat desa secara langsung, disamping profesi dokter hewan sebagai penanggungjawab kesehatan ternak maupun produksi ternak.

BAB II

KOPERASI UNIT DESA SETIA KAWAN

2.1. Sejarah Berdirinya KUD "Setia Kawan"

Untuk menekan kerugian yang diambil oleh peternak sapi perah akibat kerusakan susu yang dihasilkan, maka sangat diperlukan suatu penanganan prosesing dan pemasaran air susu rakyat. Berdasarkan pemikiran tersebut diatas, maka pada bulan April 1967 dibentuk suatu badan yang khusus menangani pemasaran air susu segar serta peternakan sapi perah yang diberi nama Pusat Koperasi dan Peternakan Lembu Perah (PKLP) "Setia Kawan", yang beranggotakan delapan koperasi primer.

Tepat pada tanggal 31 Desember 1977 didirikan Koperasi "Setia Kawan" yang merupakan hasil amalgamasi dari delapan koperasi yang ada di desa-desa. Koperasi ini berstatus primer dan mendapat Badan Hukum No. 4077/BH/II/78 pada tanggal 2 Agustus 1978, kemudian diubah menjadi Koperasi Unit Desa (KUD) "SETIA KAWAN" sejak tanggal 21 Februari 1990 dan telah mendapat badan hukum No. 4077/A/BH/II/78.

2.2. Wilayah Kerja

Wilayah kerjanya meliputi Kecamatan Tukur, sedangkan kantor KUD Setia Kawan terletak di desa Wonosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Daerah ini terletak dilereng sebelah barat Pegunungan Tengger

yang masih termasuk wilayah administrasi Pemerintah Daerah Tingkat II, Pasuruan. Secara geografis merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 400 meter hingga 2000 meter di atas permukaan air laut. Topografinya berbukit-bukit dengan curah hujan rata-rata 3650 mm pertahun sedangkan suhu terendah 16°C dan tertinggi 25°C.

Luas wilayah Kecamatan Tukur kurang lebih 94 km², yang terbagi menjadi 12 desa, yaitu : Desa Wonosari, Gendro, Tlogosari, Blarang, Kayukebek, Andonosari, Pungging, Tukur, Kalipucang, Sumberpitu dan Ngembal sedangkan Ngadirejo sebagai desa pengembangan. Fasilitas masih belum merata diseluruh desa, sarana jalan berupa jalan beraspal, sedangkan jalan desa masih berupa jalan berbatu atau jalan tanah.

Jumlah penduduk kurang lebih 42.000 jiwa, dengan mata pencaharian 95,5% petani peternak, 2% pegawai negeri dan ABRI serta 2,5% pedagang.

Perekonomian di Kecamatan Tukur banyak didukung oleh keadaan alam yang bertanah subur, sehingga lahan pertanian menghasilkan produk yang besar. Hasil pertanian berupa sayur mayur seperti kubis, kacang-kacangan, wortel, kentang, bawang putih sedangkan buah-buahannya adalah apel, jeruk, durian, pisang pepaya, kopi dan kapuk randu. Selain hasil pertanian komoditi terbesar kedua adalah peternakan sapi perah yang dapat menghasilkan air susu.

2.3. Peranan dan Manfaat Koperasi bagi Masyarakat

Koperasi ini dibentuk sebagai wadah perjuangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Manfaat yang diperoleh anggotanya juga dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini terbukti dengan adanya penyediaan lapangan kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat sekitarnya. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dilakukan sampai ke pelosok pedesaan. Adanya koperasi dapat makin mendorong anggota-anggotanya untuk menjalankan fungsi sosialnya dan secara tidak langsung berpartisipasi mengembangkan perekonomian negara. Saat ini koperasi dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi anggotanya yang bekerja sama dengan pihak puskesmas, dananya diambil 50% dari Sisa Hasil Usaha (SHU), disamping itu koperasi juga memberikan beasiswa pada anggota yang putra-putrinya berprestasi pada bidang pendidikan.

2.4. Unit Rearing

Unit ini didirikan KUD Setia Kawan dengan lahan seluas 200 m². Pada bagian ini merupakan tempat pemeliharaan mulai pedet hingga hewan bunting pertama kali. Sapi yang dipelihara disini, didapat dari peternak disekitar Nongkojajar dengan harga sesuai umur sapi perah, misalnya sapi "batilan" (bawah tiga bulan) seharga Rp. 200.000,- hingga Rp. 300.000,-. Setelah sapi yang dipelihara dewasa dan bunting, maka akan dijual dengan sistem kredit. Untuk memenuhi kebutuhan ransum sapi disediakan lahan untuk

ditanami rumput, sedangkan konsentrasinya, unit rearing bekerja sama dengan KJUB (Koperasi Jasa Usaha Bersama) dengan formulasi ditentukan oleh unit rearing.

Sistem pemeliharaan sapi milik unit rearing, pemeliharaannya ada yang dilakukan peternak yang dilokasikan di sembilan desa dan ada yang dipelihara peternak, dilakukan sejak sapi umur enam bulan dengan mendapat biaya pemeliharaan KUD tiap bulannya. Pemeliharaan ini dilakukan selama satu tahun atau kira-kira sapi laktasi pertama, selanjutnya dilakukan sistem kredit.

Pemeliharaan di Kandang (Stall Rearing)

Pemeliharaan di kandang stall rearing dilakukan sejak pedet berumur 10 hari. Pemeliharaan disini dilakukan dengan tiga tahapan (tiga fase), yaitu :

Tahap I (pedet umur 10 hari sampai dengan tiga bulan)

Pada tahap ini pedet dimasukkan ke kandang Box pen dan diberi ransum yang terdiri dari susu segar, skim milk, rumput dan konsentrat (PK. 22%). Adapun prioritas pemberiannya adalah sebagai berikut :

- umur 10-30 hari : Full milk sebanyak 4-5 liter/hari
- umur 30-60 hari : Milk $\frac{1}{2}$ bagian, hijauan rumput $\frac{1}{4}$ bagian dan konsentrat $\frac{1}{4}$ bagian
- umur 60-90 hari : Milk $\frac{1}{4}$ bagian, hijauan dan konsentrat $\frac{3}{4}$ bagian

Rata-rata berat yang dicapai pada saat kelahiran adalah 29 kg dengan kenaikan rata-rata 0,6 kg per hari.

Tahap II (umur 3 bulan - 10 bulan)

Setelah mencapai umur 3 bulan, pedet dipindahkan ke kandang pelepasan dan dilakukan pemasangan ear tags. Ransum yang diberikan berupa hijauan dan konsentrat 19% PK. Hijauan yang digunakan sebanyak 13-15 % dari berat badan, sedangkan konsentratnya sebanyak 2-3 % dari berat badan.

Tahap III (umur 11 bulan - bunting muda)

Pada tahapan ini sapi dimasukkan ke kandang pembesaran dan sistem ransum yang digunakan sama dengan tahap II. Setelah sapi bunting \pm 4 bulan, maka sapi siap untuk dikeluarkan ke peternak-peternak.

2.3. Pengadaan Pakan

Melihat keadaan struktur tanah dan curah hujan yang rata-rata 3.650 mm per tahun maka memungkinkan kecamatan Tutur Nongkojajar menghasilkan pakan ternak yang berkualitas baik. Untuk pemberian pakan pada ternak sapi perah, umumnya peternak memberikan dua macam pakan dalam satu hari, yaitu :

1. Hijauan Ternak

Peternak umumnya memberi pakan pada sapi dengan rumput gajah (*Pecetum purpurium*), karena jenis rumput ini sangat cocok untuk ditanam didaerah ini.

2. Cipro

Untuk mengatasi kekurangan konsentrat dalam ransum pakan sapi perah di Nongkojajar pihak Koperasi "Setia Kawan" berhasil mendirikan pabrik sendiri pada tahun 1987 di Purwodadi. Konsentrat tersebut diberi nama "Cipro" yang tersusun dari weat polar, bungkil, molase, mineral, vitamin serta bekatul. Salah satu keuntungan penggunaan chipro bagi petani peternak adalah tidak terpengaruhnya fluktuasi harga katul di pasaran. Dalam mendapatkan cipro ini, peternak dibebani biaya sebesar Rp. 51,- yang dipotong dari tiap desa-desa melalui seseorang yang ditunjuk sebagai koordinator, dimana nantinya akan membagikan kepada peternak. Produksi chipro tahun 1988 adalah sebesar 7.295.530 kg sedangkan produksi pada akhir tahun 1992 mencapai 7.461.631 kg.

BAB III

KEGIATAN PKL

3.1. Pelayanan Kesehatan Hewan.

Untuk memberikan pelayanan kesehatan hewan, Inseminasi Buatan (IB) dan pemotongan kuku maka KUD "Setia Kawan" memberikan pelayanan berupa 2 (dua) orang tenaga Dokter Hewan, 2 orang administor, 8 paramedis (petugas kesehatan hewan), 10 orang inseminator dan 2 orang petugas potong kuku. Setiap petugas kesehatan hewan, inseminator dan petugas potong kuku mempunyai wilayah kerja tersendiri dari 11 desa yang ada. Pada setiap desa tempat penampungan susu disediakan tiga kotak laporan, yaitu kotak merah, biru dan hijau. Bila ada ternak yang sakit, peternak dapat mengambil kartu merah pada ketua kelompok untuk diisi kemudian dimasukkan ke dalam kotak warna merah. Begitu pula kartu biru untuk keperluan IB dan kartu hijau untuk potong kuku.

Pelayanan kesehatan hewan merupakan suatu program kontrol kesehatan hewan secara terpadu dalam peternakan, baik yang menyangkut hewannya sendiri maupun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan hewannya.

Pelayanan dilakukan setelah petugas menerima laporan dari peternak yang memasukkan kartu laporan sapi sakit ke kotak laporan yang tersebar di setiap desa. Dengan demikian petugas kesehatan hewan akan segera mengetahui kasus yang perlu ditangani pada saat itu. Penanganan terhadap kasus penyakit meliputi anamnesa, pemeriksaan

klinis, diagnosa dan terapinya. Adapun pelayanan kesehatan hewan yang telah dilakukan pada tahun 1994 sebanyak 6.078 ekor .

Beberapa kejadian penyakit yang terjadi pada sapi perah di wilayah KUD Setia Kawan meliputi penyakit infeksius dan penyakit reproduksi post partus yang erat kaitannya dengan manajemen.

Berdasarkan laporan dari petugas, kejadian kasus penyakit pada sapi perah

- | | |
|--------------------------|-------------------------|
| ■ Indigesti | - Distokia |
| ■ Abses | - Neuralgia |
| ■ Kontrol kebuntingan | - Pneumonia |
| ■ Hipokalsemia | - Mastitis |
| ■ Timpani | - Prolapsus Uteri |
| ■ Intoksikasi | - Prolapsus Vagina |
| ■ Paraplegia Post Partus | - Retensio Sekundinarum |

1. HIPOCALCEMIA (MILK FEVER, PARESIS PUERPURALIS)

Adalah penyakit pada hewan yang terjadi pada saat atau setelah melahirkan , dimana terjadi gangguan keseimbangan mineral. Sapi perah merupakan hewan yang paling sering terkena, terutama pada sapi perah dengan produksi yang tinggi. Sebagai faktor predisposisi adalah sapi perah yang produksinya tinggi, nafsu makan kurang dan ransum

pakan yang jelek.

Gejala klinis ditandai dengan hewan berbaring dengan posisi kepala ke belakang atau ke samping, suhu tubuh normal atau sub normal, gerak rumen berkurang atau nafsu makan berkurang, moncong kering dan anggota badan dingin, mata terbelalak dan pupil berdilatasi, pernapasan dalam dan pelan serta hewan mengalami depresi.

Keadaan ini paling sering ditemukan. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran peternak terhadap pemberian ransum yang sesuai untuk persiapan kelahiran, sehingga konsumsi mineral dalam hal ini berkurang. Penyebab lain adalah adanya stres sewaktu melahirkan, sehingga menyebabkan turunnya jumlah Tyrocalcitonin dalam darah. Akibat selanjutnya, yaitu terganggunya metabolisme kalsium dalam tubuh. Terlihat bahwa tingginya produksi susu, nafsu makan yang rendah maupun induk yang tua mudah mengalami keadaan ini. Pengobatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan preparat kalsium (Calphomag, Calcitad 500) secara intra vena untuk mengembalikan keseimbangan elektrolit tubuh maupun ATP, vitamin B1 dan vitamin B6 sebagai faktor pendukung.

Untuk tindakan pencegahan sedini mungkin yang dapat dilakukan peternak adalah memberikan ransum pakan yang baik dan menambahkan mineral secukupnya, terutama pada sapi perah yang memproduksi tinggi serta pada sapi yang bunting.

2. KEMBUNG RUMEN (TIMPANI RUMEN, BLOAT)

Kembung rumen merupakan indigesti akut yang disertai dengan penimbunan gas di dalam lambung muka ruminansia.

Secara umum ada dua faktor penyebab yaitu faktor pakan dan hewan. Faktor pakan meliputi pemberian hijauan leguminosea dalam jumlah tinggi, tanaman polong-polongan, tanaman muda, tanaman yang menimbulkan getah atau bahan yang mudah menimbulkan busa didalam rumen. Faktor hewan meliputi faktor keturunan, hewan bunting, hewan yang kondisinya menurun oleh karena sakit atau sedang dalam proses penyembuhan, hewan yang kekurangan darah atau mengalami kelemahan umum.

Pada inspeksi ditemukan perubahan yang berupa perbesaran rumen, yang tampak dari menggelembungnya daerah fossa paralumbal kiri. Gejala klinis yang tampak yaitu penderita bernapas dengan mulut, gelisah, nafsu makan hilang sama sekali, nafsu minum mungkin masih ada, frekuensi respirasi meningkat.

Terapi yang diberikan berupa pemberian obat untuk meningkatkan tegangan permukaan, cardiotonik dan antidot. Penggunaan trokard untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan juga dapat digunakan untuk terapi.

3. DISTOKIA

Adalah suatu keadaan dimana induk mengalami kesukaran dalam proses kelahiran, sehingga perlu dilakukan pertolongan. Penyebabnya dapat berasal dari induk maupun fetus yang mengalami kelainan presentasi, posisi dan

postur. Sebab-sebab dasar terjadinya distokia dapat berupa herediteir nutrisi dan manajemen, namun kebanyakan distokia yang terjadi disebabkan dua sebab atau lebih. Kejadian distokia sering terjadi pada sapi-sapi perah yang dikandangkan, karena induk yang bunting kurang melakukan pergerakan selama akhir kebuntingan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap fetus yang dikandungnya. Selain itu ditunjang dengan kualitas pakan yang rendah dan kurangnya pengetahuan peternak untuk mengatur konsumsi pakan induk yang bunting. Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat terjadi pada daerah ini, mengingat kurangnya lahan sebagai tempat penggembalaan dan akhir-akhir ini rumput yang berkualitas baik sulit diperoleh.

Pertolongan yang diberikan adalah dengan tarik paksa (Extraction force) terhadap fetus setelah dilakukan reposisi. Untuk menghentikan perdarahan dapat diberikan vitamin K dan menggunakan vitamin A dapat diberikan untuk mempercepat proses epitelisasi mukosa uterus setelah melahirkan. Pemberian antibiotika untuk mencegah terjadinya infeksi akibat pertolongan kelahiran.

4. MASTITIS

Adalah peradangan atau kebengkakan kelenjar ambing dan jaringannya yang disebabkan oleh bermacam-macam etiologi. Mastitis dapat menyerang semua mamalia, akan tetapi yang perlu mendapat perhatian adalah mastitis yang menyerang sapi perah. Penyakit ini dapat menyebabkan kerugian ekonomis yang berupa penurunan produksi susu,

penolakan air susu ditingkat KUD atau TPS, biaya pengobatan besar, pertumbuhan pedet yang tidak sempurna karena tidak mendapat kolustrum yang cukup dan sebagainya.

Air susu yang dihasilkan oleh sapi penderita mastitis ditandai dengan peningkatan sel-sel darah merah dan sel darah putih dalam susu, perubahan fisik atau organoleptik dari air susu, perubahan susunan air susu karena jumlah kasein, total protein dan laktose air susu.

Mastitis dapat terjadi secara :

a. Mastitis Klinis

- Mastitis Klinis Akut

Ditandai dengan kebengkakan pada ambing, kemerah-merahan, adanya rasa nyeri, peningkatan suhu tubuh dan pada waktu palpasi terasa panas dan keras.

- Mastitis Klinis Subakut

Ditandai dengan konsistensi ambing yang sangat keras namun tidak ditemui adanya tanda-tanda sistemik.

- Mastitis Klinis Kronis

Ditandai dengan ambing yang simetris, atrofi, konsistensi air susu yang encer, serta palpasi terasa keras karena adanya indurasi.

b. Mastitis Subklinis

Adalah mastitis yang tidak menunjukkan gejala klinis, tetapi terjadi perubahan air susu dan hanya dapat diketahui dengan uji-uji tertentu, misalnya secara sederhana dengan uji alkohol 70% atau dengan uji didih. Bila air susu berasal dari ambing yang mastitis, maka

air susu akan pecah.

Sebagai penyebab utama radang adalah kuman-kuman *Streptococcus agalactiae*, *S. dysgalactiae*, *S. uberis*, *S. aureus*, kadang-kadang *S. zooepidemicus*.

Disamping faktor-faktor mikroorganisme yang meliputi jenis, virulensi, faktor hewan dan lingkungannya juga menentukan mudah tidaknya terjadi radang ambing. Faktor hewan meliputi bentuk ambing dan umur sapi, sedangkan faktor lingkungan dan pengelolaan peternakan meliputi pakan, perkandangan, banyaknya sapi dalam satu kandang, sanitasi kandang dan cara pemerahan air susu.

Bila diperhatikan lebih jauh, kejadian mastitis sapi perah di Nongkojajar didukung oleh kebersihan kandang yang kurang baik, kurangnya kesadaran peternak untuk menjaga kebersihan ambing.

Pengobatan dapat dilakukan dengan pemberian antibiotika intramamiae. Antibiotika yang telah terbukti berguna untuk pengobatan radang ambing antara lain Procain Penicillin G, Streptomisin atau Dihydrostreptomisin. Obat-obatan kombinasi yang dipakai meliputi Procain Penicillin G. dengan Novobiosin, Procain Penicillin G. dengan Dihydrostreptomisin dan Procain Penicillin G dengan Furaltadon.

5. INDIGESTI AKUT

Karena kekomplekan gangguan pencernaan pada lambung muka hewan pemamahbiak, untuk kepentingan pemberian pertolongan maka indigesti akut dibedakan atas :

- a. Indigesti sederhana/simplek
- b. Indigesti asam (asidosis rumen/impaksi rumen)
- c. Tympani
- d. Indigesti dengan toksemia

Dalam praktek sehari-hari batas-batas penggolongan indigesti diatas tidak selalu dapat dikenali.

INDIGESTI SEDERHANA

Merupakan gangguan pencernaan yang berasal dari rumen atau retikulum yang ditandai dengan penurunan atau hilangnya gerak rumen atau retikulum sehingga ingesta tertimbun di dalamnya dan disertai pula sembelit.

Penyebab : Perubahan pakan yang mendadak

Gejala : Penderita tampak lesu, malas bergerak, anoreksia tapi nafsu minum mungkin masih ada. Produksi susu menurun pada berbagai tingkatan. Palpasi rumen berisi ingesta yang lunak. Pada penekanan yang agak pada rumen dari luar dan kemudian dilepaskan akan menampakkan proses pengembalian logokan hasil tekanan tadi agak lama. Tinja sedikit, berlendir, berwarna gelap dengan konsistensi lunak.

Terapi : pemberian makanan kasar perlu dihentikan. Pakan hijauan segar akan lebih baik. Air minum bercampur garam dapur perlu disediakan terus menerus. Untuk memperlancar kesembuhan selaput lendir dan peredaran darah maka sering digunakan minyak kayu putih, jahe, kencur yang diminumkan pada sapi.

7. PARAPLEGIA POST PARTUM

Adalah keadaan sapi betina yang menderita kelemahan yang ditandai antara lain tidak bisa berdiri sehabis melahirkan. Gejala terlihat 2 - 3 hari sebelum partus. Keadaan umum baik, hanya bagian tubuh bagian belakang saja yang mengalami kelemahan.

Pengobatan : Pencegahan terjadinya komplikasi dengan pemberian jerami pada bagian tubuh yang sedang berbaring. Bolak-balik induk tsb. Gosok kaki belakang dengan minyak kamfer spiritus. Beri vitamin B1 dan B6 untuk merangsang saraf.

3.2. Pelayanan Inseminasi Buatan dan Pemeriksaan Kebuntingan Berkala

Untuk pelayanan IB, sapi harus diperiksa terlebih dahulu, bila benar-benar birahi dapat dilakukan inseminasi. Selain bertugas sebagai inseminator, mereka juga menangani pemeriksaan kebuntingan disamping Dokter Hewan dari koperasi. Pemeriksaan kebuntingan ini dilakukan untuk mengetahui apakah sapi-sapi itu sudah bunting setelah dilakukan IB. Bila sudah bunting, dilakukan recording untuk sapi yang positif bunting dan ditentukan perkiraan bulan kelahiran. Bila pemeriksaan kebuntingan negatif, maka harus diinseminasi ulang sampai akhirnya terjadi kebuntingan pada pemeriksaan kebuntingan selanjutnya.

3.3. Pelayanan Pemotongan Kuku

Tujuan pelaksanaan program ini adalah mencegah terjadinya penyakit pada kuku. Disamping itu, juga untuk mencegah agar hewan tidak mudah terpeleset yang memungkinkan terjadinya dislokasi sendi hingga fraktur tulang atau abortus pada hewan bunting oleh karena kuku yang terlalu panjang. Sapi yang dipelihara ini kaki-kakinya perlun diperiksa secara hati-hati dan teratur setelah sapi mencapai umur 9 bulan.

Pemotongan kuku yang baik dilakukan dengan hewan dalam posisi berdiri pada lantai kasar. Bila hewan terlalu liar, hewan perlu direbahkan terlebih dahulu. Pemotongan meliputi pemotongan kuku yang panjang dengan menggunakan tang kuku (hoofelam) dan meratakan permukaan bawah dari cakar dan kuku dengan menggunakan rinnet kanan dan rinnet kiri. Bila disekitar kuku ada yang luka atau borok, maka perlu dioleskan septisol atau negasunt.

3.4. Penerimaan dan Pemeriksaan Air Susu.

Penerimaan air susu dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Peternak dapat menyetorkan air susu tersebut ke pos penampungan terdekat atau langsung ke koperasi. Setelah melalui beberapa proses pemeriksaan dan pendinginan, maka air susu tersebut dipasarkan ke PT. Food Specialities Indonesia di Kejayan Pasuruan.

Adapun pemeriksaan air susu yang dilakukan di pos penampungan untuk menentukan kualitas air susu, meliputi sebagai berikut :

1. Uji Alkohol

Sampel air susu ditambah dengan alkohol 75,3 % (1:1) dengan menggunakan solute tester, kemudian dikocok. Bila menggumpal berarti air susu tersebut tidak memenuhi syarat untuk diterima.

2. Penentuan Berat Jenis

Digunakan alat Laktodensinometer dan Digital Densinometer DMA-35, dimana pembacaannya langsung dapat dilakukan. Adapun persyaratan berat jenis air susu yang telah ditetapkan, pagi minimal 1,023 dan sore 1,022 dengan suhu 27,5°C.

3. Penentuan Kadar Lemak

10 ml air susu + 10 ml asam sulfat 96% + 1 ml amil alkohol dimasukkan ke dalam butirometer perlahan-lahan lalu ditutup sumbat, kemudian dikocok sampai rata, disentrifus dengan kecepatan 1200 rpm selama 4 menit. Kadar lemak air susu dapat langsung dibaca pada skala. Khusus untuk anggota yang produksinya diatas 100 liter per hari, air susu sampel dikumpulkan setiap hari, setelah 10 hari baru diperiksa. Untuk mempertahankan agar tidak rusak diberi zat pengawet yaitu Kalium Natrium bikarbonat.

4. Uji Pemalsuan dengan Sacharin (gula obat) dan vetsin

Bahan : HCL 37 %

Alpha Naftol 2 %

Cara : Tabung reaksi diisi dengan air susu 4-6 tetes + alpha naftol 2 tetes + HCL 3 ml. Rebus dalam

air mendidih selama 3-5 detik.

Hasil : Positif bila warna merah keunguan

Negatif bila warna putih.

5. Uji Pemalsuan dengan Karbohidrat

Bahan : Alkohol 96 %

Rosalic acid 1 %

Cara : Alkohol 96% sebanyak 3 ml dimasukkan kedalam tabung reaksi + Rosalic acid 1-2 tetes + 3 ml air susu dan dikocok.

Hasil : Positif jika warna merah muda dan susu tidak pecah

Negatif jika warna putih dan susu pecah.

6. Uji Penambahan Garam

Bahan : Alkohol 96 %

Neutral Red

Cara : Alkohol 96% 3ml + 1-2 tetes Neutral red + 3ml air susu dan dikocok

Hasil : Positif jika terdapat butir-butir halus seperti liter susu yang disetor ke koperasi. Distribusi ke desa-desa melalui seseorang yang ditunjuk sebagai koordinator, dimana nantinya akan membagikan kepada peternak. Produksi chipro tahun 1988 adalah sebesar 7.295.530 kg sedangkan produksi pada akhir tahun 1972 mencapai 7.461.631 kg.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Praktek kerja lapangan ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan keterkaitan ilmu yang diperoleh dibandingkan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu juga memperluas wawasan mahasiswa sebagai calon dokter hewan yang akan terjun ke masyarakat.

Pada umumnya peternak-peternak di Nongkojajar sudah memiliki kesadaran untuk mengembangkan usaha beternak sapi perah secara produktif. Hal ini terlihat dari telah dimanfaatkannya sarana-sarana kesehatan ternak oleh anggota sebaik-baiknya.

Namun masih ada beberapa masyarakat yang pada beberapa desa dimana penduduk belum mengembangkan usaha peternakan sapi perah karena beberapa alasan, antara lain mereka lebih mencurahkan perhatian pada bidang pertanian, misalnya bercocok tanam apel, jeruk, kopi dsb. Beberapa penduduk mempunyai tingkat ekonomi yang rendah sehingga sulit untuk diajak beternak.

LAPORAN KEGIATAN KOASISTENSI

TAMAN TERNAK PENDIDIKAN

DESA TANJUNG KECAMATAN KEDAMEAN KABUPATEN GRESIK

PERIODE 7 DESEMBER 1998 - 11 JANUARI 1999

OLEH :

IGNATIUS PRAWIJANTO SAMUDRA, SKH

ANANTA HERRY KURNIAWAN, SKH

JOAQUIM DA COSTA FRIETAS, SKH

NURMANSYAH HARRYADI, SKH

ANIS KURNIANINGTIYAS, SKH

MOH. FACHRUR ROSI, SKH

LUTFI NURRAHMAN, SKH

GHONI NUGROHO, SKH

ANNA ISMAWATI, SKH

SUPRATAMA, SKH

RAHAYU, SKH

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

1999



KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan program koasistensi di Taman Ternak Pendidikan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Desa Tanjung, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.

Laporan ini kami susun berdasarkan hasil kegiatan yang telah kami laksanakan pada program koasistensi periode 14 Desember 1998 – 9 Januari 1999.

Selama melaksanakan kegiatan tersebut kami banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Banyak pengalaman dan pengetahuan yang kami peroleh selama pelaksanaan koasistensi ini, sebagai bekal kami dalam memasuki dunia kerja. Menyadari hal tersebut, maka kami mengucapkan terima kasih kepada :

- Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
- Bapak Koesnoto S., M.S., Drh. Selaku Kepala Taman Ternak Pendidikan.
- Bapak Pratisto, Drh. Selaku Kepala Bagian Pendidikan Taman Ternak Pendidikan.
- Seluruh staf Taman Ternak Pendidikan dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan koasistensi ini.

Penyusun mendari bahwa laporan ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu kami mengharapkan saran dan kritik guna perbaikan kegiatan dan laporan ini. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Gresik, Januari 1999
Hormat Kami

Penyusun



PENDAHULUAN

Taman Ternak Pendidikan (TTP) merupakan sarana pendidikan calon Dokter Hewan untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang kesehatan ternak sekaligus dikaitkan dengan pengembangan berbagai jenis ternak seperti ayam, kambing, dan sapi. Pendidikan TTP dimaksudkan sebagai perwujudan dari “Tri Darma Perguruan Tinggi” yang bertujuan sebagai berikut :

(1) Sebagai sarana pendidikan praktek mahasiswa FKH-Unair ; (2) Sebagai sarana penelitian bagi mahasiswa dan staf pengajar FKH ; (3) Sebagai proyek percontohan pengembangan peternakan, pendidikan pelatihan peternakan bagi masyarakat petani peternak disekitar lokasi.

Koasistensi di TTP dimaksudkan agar para Sarjana Kedokteran Hewan mendapatkan pengalaman kerja dilapangan pada kondisi sesungguhnya terjadi pada suatu peternakan, guna menambah wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bidang peternakan. Tugas koasistensi selama di TTP adalah mengelola ternak yang ada sesuai dengan petunjuk.

Sasaran yang ingin dicapai dengan adanya kegiatan koasistensi di TTP adalah membentuk Dokter Hewan yang siap pakai melalui peran profesi yang menjadi tanggung jawabnya, antara lain : peningkatan populasi dan produksi ternak, kesehatan ternak, dan menyelamatkan manusia dari serangan penyakit berbahaya yang berasal dari hewan.



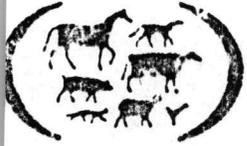
DAFTAR NAMA PEJABAT PT. TEACHING FARM
BERDASARKAN HASIL RAPAT PLENO
14 DESEMBER 1998

DEWAN KOMISARIS	: Pimpinan Taman Ternak Pendidikan FKH Unair Surabaya
DIREKTUR UTAMA	: Lutfi Nurrahman.,SKH.
SEKRETARIS	: Anis Kurnianingtiyas.,SKH.
KEPALA LITBANG	: Rahayu.,SKH.
DIREKTUR KEUANGAN	: Anna Ismawati.,SKH.
DIREKTUR PRODUKSI	: Rahayu.,SKH.
DIREKTUR PEMASARAN	: M. Fachrur Rosi.,SKH.
DIREKTUR KESEHATAN HEWAN	: Ananta Herry Kurniawan.,SKH.
DIREKTUR LOGISTIK	: Anis Kurnianingtiyas.,SKH.
MANAGER SAPI POTONG	: Ghoni Nugroho.,SKH.
MANAGER SAPI PERAH	: Supratama.,SKH.
MANAGER KAMBING/DOMBA	: Joaquim Da Costa F.,SKH.
MANAGER HIJAUAN PAKAN TERNAK	: Nurmansyah Haryadi.,SKH.

Gresik, 14 Desember 1998

Direktur Utama


Lutfi Nurrahman.,SKH.



**LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PT. TEACHING FARM GRESIK**

Beberapa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas profesional di bidang Kedokteran Hewan, manajemen peternakan dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh lembaga penelitian dan pengembangan PT. Teaching Farm adalah :

1. Diskusi dan Tanya Jawab
2. Kuliah Tambahan
3. Ceramah Ilmiah
4. Majalah Dinding

Adapun tema, penyaji makalah, pemberi ceramah dan jadwal pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

I. Diskusi dan Tanya Jawab

Tema : Manajemen Peternakan di PT. Teaching Farm
Narasumber : Drh. Abdul Samik dan Ir. Abdul Malik
Tgl/Waktu : 25 Desember 1998/ 10.00 - 12.00 WIB
Tempat : Balai Pertemuan PT. Teaching Farm

II. Kuliah Tambahan

Tema : Manajemen Kandang
Penyaji : Drh. Pratisto
Tgl/Waktu : 15 Desember 1998/ 13.00 - 15.00 WIB
Tempat : Balai Pertemuan PT. Teaching Farm

Tema : Manajemen Lighting
Penyaji : Drh. Pratisto
Tgl/Waktu : 26 Desember 1998/13.00 - 15.00 WIB
Tempat : Balai Pertemuan PT. Teaching Farm

Tema : Tes Keseragaman
Penyaji : Drh. Pratisto
Tgl/Waktu : 26 Desember 1998/21.00 - 22.30 WIB
Tempat : Balai Pertemuan PT. Teaching Farm



Tema : Drug of Choice
Penyaji : Emille BST, M.S., Drh
Tgl/Waktu: 31 Desember 1998/09.00 - 11.00 WIB
Tempat : Balai Pertemuan PT. Teaching Farm

III. Ceramah Ilmiah

Tema : Be a Survival and Professional
Pengenalan Internet
Penyaji : Desianto Budi Utomo, Ph.D., Drh
Tgl/Waktu: 7 Januari 1999/09.00 - 12.00 WIB
Tempat : Guest House PT. Teaching Farm

IV. Majalah Dinding

Susunan redaksi Media Teaching Farm :
Pelindung : Dekan Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga
Surabaya
Penasehat : Pembantu Dekan I
Pembantu Dekan II
Pembantu Dekan III
Pimpinan Umum : Koesnoto Supranianondo M.S., Drh
Pimpinan Redaksi : Pratisto., Drh
Wakil Pimpinan
Redaksi : Ananta Herry Kurniawan., SKH
Redaktur Pelaksana
: Moh. Fachrur Rosi., SKH
Ignatius Prawijanto S., SKH
Sekretaris : Anis Kurnianingtiyas., SKH
Bendahara : Anna Ismawati., SKH
Dewan Redaksi : Mahasiswa Koass
Setting & Layout : Nurmansyah Haryadi., SKH
Rahayu., SKH
Pembantu Umum : Joaquim Da Costa F., SKH
Supratama., SKH
Percetakan : Abdul Malik., Ir
Lutfi Nurrahman., SKH



Penulis-penulis naskah pada Media Teaching Farm

1. **Laporan Utama : Teaching Farm, Antara Harapan dan Kenyataan**
Oleh : Ananta Herry K., SKH
2. **Aktualita 1 : Penanggulangan Stres Pada Ayam**
Oleh : Ignatius Prawijanta S., SKH
3. **Aktualita 2 : Bau Kotoran dan CRD Hilang Berkat Kunyit**
Oleh : Joaquim Da Costa F., SKH
4. **Aktualita 3 : Azolla, Tak Kalah Potensinya**
Oleh : Nurmansyah H., SKH
5. **Ilmiah Populer 1 : Bisnis Rumput, Mengapa Tidak !**
Oleh : Anna Ismawati., SKH
6. **Ilmiah Populer 2 : Akupunture**
Oleh : Rahayu, SKH
7. **Sekilaf Info 1 : Selamat Datang Kawan !!**
Oleh : Supratama, SKH
8. **Sekilaf Info 2 : Sinetronku Sayang**
Oleh : Ananta H.K., SKH
9. **Sekilaf Info 3 : Garage Party**
Oleh : Lutfi Nurahman, SKH
10. **Hallo TF : Kilas Balik 1 Tahun Teach. Farm**
Oleh : Anis K., SKH
: Moh. F. Resi., SKH
11. **Horison : Penggemukan Sapi**
Oleh : Ghoni Nugroho., SKH



PT. TEACHING FARM

Desa Tanjung Kecamatan Kedamean

Telp. (031) 7911077

GRESIK

JADWAL HARIAN KEGIATAN KELOMPOK KERJA (POKJA)

DIVISI LAYER

Pagi (05.30 WIB):

- Membersihkan tempat minum
- Memberi pakan dan minum
- Kegiatan asidentil (memberi vitamin)
- Kontrol penyakit

Sore (15.00 WIB):

- Memberi minum dan pakan
- Mengumpulkan telur

DIVISI SAPI PERAH DAN SAPI POTONG

Pagi (05.30 WIB):

- Membersihkan kandang
- Memandikan sapi
- Memberi pakan dan minum
- Kontrol penyakit

Siang (11.00 WIB):

- Kontrol kesehatan
- Memberi minum

Sore (15.00 WIB):

- Membersihkan kandang
- Memandikan sapi
- Memberi pakan dan minum
- Kontrol penyakit

DIVISI KAMBING DAN DOMBA

Pagi (05.30 WIB)

- Membersihkan kandang
- Memberi pakan dan minum
- Kontrol penyakit

Sore (16.00 WIB):

- Membersihkan kandang
- Memberi pakan dan minum
- Kontrol penyakit
- Menggembala



Daftar inventaris peralatan di PT TEACHING FARM

No.	Peralatan	Jumlah	Keterangan
1.	Mikroskop	1 set	
2.	Obyek gelas	2 set	terpakai
3.	Kapas steril	1 buah	
4.	Kain kassa	2 buah	
5.	Cat gut	2 buah	
6.	Tabung reaksi	2 buah	
7.	Timbangan gantung	1 set	
8.	Needle surgical	1 buah	
9.	Needle holder	1 buah	
10.	Arteri klem	2 buah	
11.	Gunting bulu	1 buah	
12.	Spatula	1 buah	
13.	Pipet hisap 1 ml	10 buah	
14.	Insemination gun	2 buah	
15.	Plastic sheat	2 buah	
16.	Quick test (test pregnancy)	1 set	
17.	Stetoskop	1 set	
18.	Termometer	1 set	
19.	Sputit mika 10 cc	1 set	



PT. TEACHING FARM

Dep. Terpadu Kandang Kedokteran
Dep. PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Telp. (031) 7911077

GRESIK

Daftar inventaris obat-obatan dan alat di PT-TEACHING FARM

No.	Obat	Jumlah	Keterangan
1.	Sulfa Strong 100 ml	1 botol	terpakai
2.	Ivomec injec. 50 ml	1 botol	terpakai
3.	Alkohol 70%	1 botol	terpakai
4.	Papaverin hcl 1 ml	20 ampul	
5.	Estradiol benzoas 1 ml	32 ampul	
6.	Atropin 1 ml	50 ampul	
7.	Procaïn hcl 2 ml	18 ampul	
8.	Procaïn penicillin 3 juta IU 15 ml	14 vial	
9.	Duradryl hcl 15 ml	8 vial	
10.	Dovenix 50 ml	6 botol	
11.	Pota hormon 20 ml	2 vial	
12.	Utocyl bolus	5 pack	
13.	Oxytocin 5 ml	2 vial	terpakai
14.	Cortison acetat 10 ml	1 vial	terpakai
15.	Penbritin 150 mg	1 vial	terpakai
16.	Dexatozon 100 ml	1 botol	terpakai
17.	Silicon oil	1 botol	terpakai
18.	Lac. Ringer's 500 ml	1 botol	terpakai
19.	Glukose 5% 500 ml	1 botol	terpakai
20.	Adona 2 ml	4 ampul	
21.	Vitamin E 1 ml	1 ampul	
22.	Antalgin 1 ml	1 ampul	
23.	Hcl aneurine	2 ampul	
24.	Rivanol	1 botol	terpakai
25.	Betadine 30 ml	1 botol	terpakai



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PT. TEACHING FARM
Desa Tanjung Kecamatan Kedamean
Telp. (031) 7911077
GRESIK

No.	Obat	Jumlah	Keterangan
26.	Oxyject 5% 100 ml	1 botol	terpakai
27.	B kompleks	1 botol	terpakai
28.	Xylomidon	1 vial	terpakai

PT. TEACHING FARM

Desa Tanjung Kecamatan Kedamean

Telp. (031) 7911077

GRESIK



LAPORAN PEMASARAN PERIODE I

(14-19 DESEMBER 1998)

1. Komediti Sapi Perah

- Penjualan ke FKH 40 l/hari, untuk satu periode 200 l
- Penjualan ke Bu Retno 40 l/bulan, satu periode 10 l
- Penjualan ke Bu Slamet 30 l/bulan, satu periode 7,5 l
- Penjualan ke Ny. Lely 100 l/bulan, satu periode 25 l
- Penjualan eceran 1 liter

Catatan : Sisa susu minggu lalu : 137 liter.

2. Komediti Leyer

Penjualan telur selama periode I sebagai berikut :

Kg	Harga	Jumlah
37	7.500,-	261.500,-
4	7.600,-	30.400,-
120	7.300,-	876.000,-
22,5	7.200,-	126.500,-
Total	183,5	Rp 1.330.400,-

3. Komediti Kambing

Tidak ada penjualan.

4. Komediti Sapi Potong

Tidak ada penjualan.



LAPORAN PEMASARAN PERIODE II

(20 - 27 DESEMBER '98)

1. Komediti Sapi Perah

- Penjualan ke FKH sebanyak 243 liter.
- Penjualan ke Ibu Slamet sebanyak 10 liter.
- Penjualan ke Ny. Lely sebanyak 41 liter.
- Penjualan eceran sebanyak 24 liter.

Catatan : Harga per-liter susu : Rp 1650,-

2. Komediti Layer

Penjualan telur selama periode II

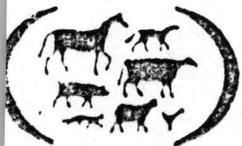
Kg	Harga	Jumlah
8	7.800,-	62.400,-
6	7.700,-	46.200,-
203	7.500,-	1.522.500,-
1,5	10.000,-	10.000,-
Total	2.218,5	Rp 1.641.100,-

3. Komediti Kambing

Tidak ada penjualan.

4. Komediti Sapi Potong

Tidak ada penjualan.



PT. TEACHING FARM

Desa Tanjung, Kecamatan Kedamcan

Telp. (031) 7911077

GRESIK

LAPORAN PEMASARAN PERIODE III

(27 DES '98 - 2 JAN '99)

1. Komediti Sapi Perah

- Penjualan ke FKH sebanyak 324 liter.
- Penjualan ke Ny. Lely sebanyak 89 liter.
- Penjualan ke Ibu Slamet sebanyak 10 liter.
- Penjualan eceran sebanyak 11 liter.

Catatan : Harga susu per-liter : Rp 1.650,-

Penjualan seekor sapi perah : Rp 1.000.000,-

2. Komediti Layer

Penjualan telur selama periode III

Kg	Harga	Jumlah
54	7.800,-	421.200,-
42	7.700,-	323.400,-
122,5	7.600,-	931.000,-
6	7.500,-	45.000,-
Total	224,5	Rp 1.720.600,-

3. Komediti Kambing

Tidak ada penjualan.

4. Komediti Sapi Potong

Tidak ada penjualan.

PT. TEACHING FARM

Desa Tanjung, Kecamatan Kedamean

Telp. (031) 7911077

GRESIK

LAPORAN PEMASARAN PERIODE IV

(3 - 8 JANUARI 1999)

1. Komediti Sapi Perah

- Penjualan ke FKH sebanyak 265 liter.
- Penjualan ke Ny. Lely sebanyak 85 liter.
- Penjualan ke Ibu Slamet sebanyak 10 liter.
- Penjualan ke Ibu Retno sebanyak 10 liter.
- Penjualan eceran sebanyak 6 liter.

Catatan : Harga susu per-liter : Rp 1.650,-

2. Komediti Layer

Penjualan telur selama periode IV

Kg	Harga	Jumlah
60	8.200,-	492.000,-
46	7.800,-	358.800,-
12	7.700,-	92.400,-
73,5	7.600,-	558.600,-
20	7.500,-	150.000,-
Total	211,5	Rp 1.651.800,-

3. Komediti Kambing

Tidak ada penjualan.

4. Komediti Sapi Potong

Tidak ada penjualan.



Laporan Logistik Periode I

1. Komoditi Sapi Potong

Kebutuhan HMT :

- 30 kg/hari x 5 ekor x 6 hari = 900 kg --- sapi potong dewasa
- 20 kg/hari x 4 ekor x 6 hari = 480 kg --- pedet
- 20 kg/hari x 1 ekor x 6 hari = 120 kg --- pedet jenis FH

2. Komoditi Kambing

Kebutuhan bekatul :

- 4 kg/hari untuk 9 ekor kambing
- Jumlah total pakan (bekatul) untuk 6 hari :
4 kg x 6 hari = 24 kg

3. Komoditi Layer

Populasi ayam periode I 864 ekor

Kebutuhan pakan selama periode I :

- Jagung 280 kg
- Dedak 200 kg
- Konsentrat 200 kg

Kebutuhan kawat sepanjang 10 meter untuk mengikat tempat makan dan minum ayam.

4. Komoditi Sapi Perah

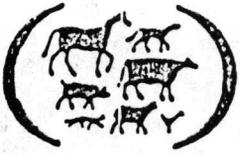
Populasi sapi perah lama 14 ekor

Populasi sapi perah baru 2 ekor

Populasi pedet 2 ekor

Kebutuhan pakan :

- ampas tahu : 490 kg + 30 kg = 520 kg
(ket : 5 kg/1 ekor sapi dewasa/hari)
- gamblong : 520 kg
(ket : 5 kg/ekor sapi dewasa/hari)
- bekatul : 516 kg
(ket : 4 kg/ekor/hari)
- HMT : 5160 kg
(ket : 10% x BB (\bar{x} = 350 kg') = 35 kg x 16 ekor x 7 hari)



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PT. TEACHING FARM

Desa Tanjung Kecamatan Kedamean

Telp. (031) 7911077

GRESIK

5. Bidang Kesehatan Hewan

Kebutuhan Obat dalam periode I :

- vitamin B kompleks
- Streptomisin
- Xylomidon
- Biosalamine
- Salep mata
- Aquadest

dan glove untuk keperluan rektal dan IB.



Laporan Logistik Periode II

1. Komoditi Sapi Potong

Kebutuhan HMT pada sapi potong

- 5 ekor x 30 kg/hari x 7 hari	= 1050 kg
- 2 ekor x 20 kg/hari x 7 hari	= 280 kg
- 2 ekor x 15 kg/hari x 7 hari	= 210 kg
- 1 ekor x 7 kg/hari x 7 hari	= 49 kg
Total	= 1589 kg

2. Komoditi Layan

Populasi pada periode II

864 ekor

Kebutuhan pakan :

- Jagung	373 kg
- Dedak	267 kg
- Konsentrat	267 kg

3. Komoditi Kambing

Kebutuhan pakan :

- Bekatul 4 kg/hari untuk 9 ekor kambing, total untuk 7 hari adalah 4 kg x 7 hari = 28 kg

4. Komoditi Sapi Perah

Populasi sapi perah 16 ekor

Populasi pedet 4 ekor

Kebutuhan pakan :

- ampas tahu	5 kg x 16 ekor x 7 hari = 560 kg
- gamblong	5 kg x 16 ekor x 7 hari = 560 kg
- bekatul	4 kg x 16 ekor x 7 hari = 448 kg
- HMT	25 kg x 16 ekor x 7 hari = 3920 kg

5. Komoditi HMT

Jumlah keseluruhan HMT (King grass) sebagai persediaan divisi HMT adalah 6,706 ton.



Laporan Logistik Periode III

1. Komoditi Sapi Perah

Populasi sapi induk 15 ekor

Populasi pedet 5 ekor

Kebutuhan pakan :

- ampas tahu $(5 \times 16 \times 4) + (5 \times 15 \times 3) = 320 + 225 = 545 \text{ kg}$
- gamblong $(5 \times 16 \times 4) + (5 \times 15 \times 3) = 320 + 225 = 545 \text{ kg}$
- bekatul $(4 \times 16 \times 4) + (4 \times 15 \times 3) = 256 + 180 = 436 \text{ kg}$
- HMT $(35 \times 16 \times 4) + (35 \times 15 \times 3) = 2240 + 1525 = 3765 \text{ kg}$

2. Komoditi Sapi Potong

Kebutuhan HMT :

- 5 ekor x 30 kg/hari x 7 hari = 1050 kg
- 2 ekor x 20 kg/hari x 7 hari = 280 kg
- 2 ekor x 15 kg/hari x 7 hari = 210 kg
- 1 ekor x 7 kg/hari x 7 hari = 35 kg
- Total = 1575 kg

3. Komoditi Layer

Populasi ayam 862 ekor

Kebutuhan pakan :

- Jagung 326, 7 kg
- Dedak 233, 4 kg
- Konsentrat 233,4 kg

4. Komoditi Kambing

Kebutuhan pakan :

- Bekatul ... 4 kg/hari untuk 9 ekor
- Total untuk 7 hari : $4 \text{ kg} \times 7 \text{ hari} = 28 \text{ kg}$
- HMT ... tidak diberikan.



Laporan Logistik Periode IV

1. Komoditi Sapi Perah

Populasi sapi induk 15 ekor

Populasi pedet 5 ekor

Kebutuhan pakan :

- ampas tahu $(5 \times 16 \times 4) + (5 \times 15 \times 3) = 320 + 225 = 545 \text{ kg}$
- gamblong $(5 \times 16 \times 4) + (5 \times 15 \times 3) = 320 + 225 = 545 \text{ kg}$
- bekatul $(4 \times 16 \times 4) + (4 \times 15 \times 3) = 257 + 180 = 436 \text{ kg}$
- HMT $(35 \times 16 \times 4) + (35 \times 15 \times 3) = 2240 + 1525 = 3765 \text{ kg}$

2. Komoditi sapi potong

Kebutuhan HMT :

- 5 ekor \times 30 kg/hari \times 7 hari = 1050 kg
- 2 ekor \times 20 kg/hari \times 7 hari = 280 kg
- 2 ekor \times 15 kg/hari \times 7 hari = 210 kg
- 1 ekor \times 7 kg/hari \times 7 hari = 35 kg
- Total = 1575 kg

3. Komoditi Layer

Populasi ayam 862 ekor

Kebutuhan pakan :

- jagung 280 kg
- dedak 200 kg
- konsentrat 200 kg

4. Komoditi Kambing

Kebutuhan pakan :

- bekatul 4 kg/hari untuk 9 ekor
total untuk 7 hari : $4 \text{ kg} \times 7 \text{ hari} = 28 \text{ ekor}$
- HMT ... tidak diberikan.



Lampiran 1

Laporan Kegiatan Kesehatan Hewan Periode I PT. Teaching Farm

1. Komoditi Kambing

Kondisi kandang dan sanitasi cukup baik

Kesehatan ternak pada umumnya baik

Tanggal 19 Desember 1998 : dilakukan penyuntikan viatmin B kompleks pada kambing yang tidak mau makan

2. Komoditi Layer

Jumlah populasi awal : 864 ekor

populasi akhir: 864 ekor

Jumlah ayam Mati : -

Kondisi kandang pada umumnya baik.

Sanitasi perlu ditingkatkan terutama pada musim penghujan yang menyebabkan lantai kandang menjadi becek sehingga menumbulkan banyak lalat.

3. Komoditi Sapi Potong

Kondisi kesehatan ternak pada umumnya baik.

Tanggal 14 Desember 1998 : dikakukan pengobatan intra uterine pada sapi PO yang digunakan untuk latihan IB.

4. Komoditi Sapi Perah

Tanggal 14 Desember 1998 : pemberian penisilin G intra uterine pada sapi FH yang digunakan latihan IB.

15 Desember 1998 : Kelahiran pedhet
penyuntikan analgeik dan antihistamin pada kasus anoreksia.

16 Desember 1998 : bolus Utocyl pada kasus post partus.
pemberian vit. B kompleks, antibiotika dan pemeriksaan suhu pada kasus nafsu makan yang menurun.

17 Desember 1998 : pemberian Calcium pada kasus bunting tua.
pemberian vit. B kompleks pada kasus nafsu makan yang menurun.



PT. TEACHING FARM

Desa Tanjung Kecamatan Kedamean

Telp. (031) 7911077

GRESIK

Lampiran 2

Laporan Kegiatan Kesehatan Hewan Periode I PT. TEACHING FARM

Tanggal 19 Desember 1998 : penyuntikan antibiotika pada kasus post partus.

Penyuntikan biosolamine pada kasus sapi yang mengalami lemah otot dan pincang karena terpeleset.

PT. TEACHING FARM

Desa Tanjung Kecamatan Kedamangan.

Telp. (031) 7911077

GRESIK

Lampiran 1.

Laporan kegiatan kesehatan hewan periode II PT Teaching Farm

1. Komoditi kambing dan domba

Kondisi kandang dan sanitasi cukup baik

Kesehatan ternak pada umumnya baik

Tidak dilakukan pengobatan pada kambing;

2. Komoditi layer

Jumlah populasi awal : 864 ekor

populasi akhir : 864 ekor

Jumlah ayam mati : -

ayam sakit : -

Sanitasi perlu ditingkatkan terutama pada musim penghujan yang menyebabkan lantai kandang menjadi becek sehingga banyak lalat.

3. Komoditi sapi potong

Tanggal 21 dan 24 Desember 1998 : pengobatan intra uterine pada sapi PO yang digunakan untuk latihan IB.

Tanggal 22 Desember 1998 : penyuntikan sub cutan pedet jenis FH dengan ivomeks.

4. Komoditi sapi perah

Tanggal 21 Desember 1998 ; pengobatan intra uterine pada perah yang dipakai latihan IB dan sapi perah post partus.

Tanggal 21 Desember 1998 ; pengobatan antibiotik dan vit. B kompleks pada kasus post partus dan sapi pincang.

: kelahiran pedet

Tanggal 22 Desember 1998 : pemberian vit. B komplek pada kasus penurunan nafsu makan.

Tanggal 23 Desember 1998 : pengobatan intra mammae streptomisin pada kasus mastitis.

Tanggal 24 Desember 1998 : pengobatan intra uterine pada latihan IB.



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PT. TEACHING FARM
Desa Tanjung Kecamatan Kedamean
Telp. (031) 7911077
GRESIK

Lampiran 2.

Laporan kegiatan kesehatan hewan periode II PT Teaching Farm

Tanggal 25 Desember 1992 : pemberian vit. B kompleks pada kasus
penurunan nafsu makan.



Lampiran 1.

Laporan kegiatan kesehatan hewan periode III PT Teaching Farm

1. Komoditi kambing dandomba

Kondisi sanitasi dan kesehatan ternak cukup baik

Pengobatan kambing yang menderita diare dengan papaverin dan vitamin B kompleks.

2. Komoditi sapi potong

Tanggal 28 dan 31 Desember 1998 :

- penisillin intra uerine post latihan IB

3. Komoditi Layer

Tanggal 27 Desember 1998 :

- populasi awal : 864 ekor

Tanggal 2 Januari 1999 :

- populasi akhir : 862 ekor

Jumlah ayam sakit : -

Jumlah ayam mati : 2 ekor

4. Komoditi sapi perah

Tanggal 30 Desember 1998

- streptomisin intra vagina

Tanggal 31 Desember 1998

- vit. B kompleks intra muskuler

- salep penisillin

Tanggal 1 Januari 1999

- biosolamine intra muskuler

- penisillin intra uterine post IB

- verm - 0 bolus per oral

- autopsi pedhet FH

Tanggal 2 Januari 1999

- kaloxi intra muskuler

- biosolamine intra muskuler

- kelahiran pedhet FH



Lampiran 1

Laporan kegiatan kesehatan hewan periode IV PT Teaching Farm

1. Komoditi kambing

Kondisi sanitasi kandang cukup baik
Kesehatan ternak baik

2. Komoditi sapi potong

4 Jan. 1999, dilakukan inj. Penisilin pasca latihan IB

3. Komoditi Layer

Tanggal 3 Jan. 1999 populasi awal : 862 ekor
Tanggal 7 Jan. 1999 populasi akhir: 862 ekor
Jumlah ayam sakit -
Jumlah ayam mati -

4. Komoditi sapi perah

3 Jan. 1999 : pemberian bolus Utocyl, Teramisin, Penisilin topikal serta Kaloxi.
4 Jan. 1999 : pemberian Penisilin intra mammae
5 Jan. 1999 : pemberian Streptomisin intra mammae
6 Jan. 1999 : Pemberian vit. B kompleks, Don-dril, Kaloxi serta Penisilin topikal.
7. Jan. 1999 : pemberian Penisilin, Bolus Utocyl, Teramisin, Xilomidon, vit. B kompleks serta Streptomisin.

ampiran 1. Laporan Keuangan Periode I PT. Teaching Farm

o.	URAIAN	PENGELUARAN	PEMASUKAN
1	<u>Beaya tetap</u>		
	- Pembuatan kandang dan alat	20.000.000,00	
	- Pembelian sapi potong		
	- Brangus 3x @ Rp 3.500.000,00	10.500.000,00	
	- Limousin 1x @ Rp 3.000.000,00	3.000.000,00	
	- PO 1x @ Rp 3.000.000,00	3.000.000,00	
	- Pembelian DOC 1000x Rp 1500,00	1.500.000,00	
	- Pembelian sapi perah		
	- Grati 2 x @ Rp 3.000.000,00	6.000.000,00	
	- Australia 12x @ Rp 3.000.000,00	36.000.000,00	
	- New Zealand 2x @ Rp 4.750.000,00	9.500.000,00	
		89.500.000,00	
	- Pembelian kambing		
	- ukuran besar 3 x @ Rp 300.000,00	900.000,00	
	- ukuran sedang 3x @ Rp 250.000,00	750.000,00	
	- ukuran kecil 1 x @ Rp 150.000,00	150.000,00	
		91.300.000,00	
2	<u>Beaya pemeliharaan</u>		
	- Pakan sapi potong		
	- HMT 1302 kg x @ Rp 30,00	39.060,00	
	- Pakan sapi perah		
	- HMT 3680 kg x @ Rp 30,00	110.400,00	
	- Gamblong 520 kg x @ Rp 35,00	18.200,00	
	- Ampas tahu 520 kg x @ Rp 96,00	49.920,00	
	- Bekatul 516 kg x @ Rp 375,00	193.400,00	
	- Pakan kambing		
	- Bekatul 24 kg x @ Rp 375,00	9.000,00	
		419.980,00	



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PT. TEACHING FARM
Desa Tanjung Kecamatan Kedamean
Telp. (031) 7911077
GRESIK

	419.980,00
- Pakan layer	
- Jagung 280 kg x @ Rp 800,00	224.000,00
- Bekatul 200 kg x @ Rp 375,00	65.000,00
- konsentrat 200 kg x @ Rp 2445,00	<u>489.000,00</u>
	1.197.980,00
3 Beaya Transport	9.000,00
4 Beaya Keswan	37.000,00
5 Beaya Tenaga Kerja	
- Direktur Utama	200.000,00
- Direktur 5 x @ Rp 100.000,00	500.000,00
- Manajer 5 x @ Rp 75.000,00	375.000,00
- Pekerja 5 x @ Rp 25.000,00	<u>125.000,00</u>
	1.200.000,00
6 Bunga dan pokok pinjaman	4.747.000,00
7 Hasil Penjualan	
- Produksi susu	626.175,00
- Produksi telur	<u>1.336.400,00</u>
	1.962.575,00

Hasil Penjualan - beaya pemeliharaan - (transport, keswan, tenaga kerja, bunga dan pokok pinjaman) = - Rp 5.228.405,00

Jadi PT. Teaching Farm masih belum memiliki keuntungan, sebaliknya mempunyai kerugian sebesar Rp 5.228.405,00.

Namun beaya tetap (modal tetap) menyusut sebesar Rp 4.565.000,00 dan akan kembali selama 20 periode.

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Lampiran . Laporan Keuangan Periode II PT. Teaching Farm

No.	URAIAN	PENGELUARAN	PENDAPUKAN
1.	Kerugian periode yang lalu	5.228.405,00	
2.	<u>Beaya pemeliharaan</u>		
	- Pakan sapi potong		
	- HMT 1589 kg x @ Rp 35,00	55.615,00	
	- Pakan sapi perah		
	- HMT 3920 kg x @ Rp 35,00	137.200,00	
	- Gamblong 560 kg x @ Rp 35,00	19.600,00	
	- Ampas tahu 560 kg x @ Rp 36,00	52.760,00	
	- Bekatul 448 kg x @ Rp 375,00	168.000,00	
	- Pakan kambing		
	- Bekatul 28 kg x @ Rp 375,00	10.500,00	
	- Pakan layer		
	- Jagung 326,7 x @ Rp 800,00	261.360,00	
	- Bekatul 233,4 x @ Rp 375,00	87.525,00	
	- Konsentrat 233,4 x @ Rp 2445,00	570.575,00	
		<u>1.363.135,00</u>	
3.	Beaya transport	20.000,00	
4.	Beaya keswan	45.250,00	
5.	Beaya tenaga kerja	1.200.000,00	
6.	Bunga dan pajak penjualan	4.747.000,00	
		<u>12.603.790,00</u>	
7.	Inventaris kawat 10 m	2.000,00	
		<u>12.605.790,00</u>	
8.	Hasil penjualan		
	- Produksi susu		524.700,00
	- Produksi telur		1.549.900,00
			<u>2.074.600,00</u>
9.	Saldo		10.529.100,00
		<u>12.605.790,00</u>	<u>12.605.790,00</u>



IR. PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PT. TEACHING FARM
Desa Tanjung Kecamatan Kedamean
Telp. (031) 7911077
GRESIK

Kerugian periode II sebesar Rp 5.300.785,00, total kerugian sebesar Rp 10.529.190,00.

Beaya tetap menyusut sebesar Rp 4.565.000,00 (dua kali untuk periode I dan II) menjadi Rp 82.170.000,00 ($91.300.000 - (2 \times 4.565.000,00)$).

PT. Teaching Farm pada periode II mengalami penurunan hasil penjualan.



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PT. TEACHING FARM
 Desa Tanjung Kecamatan Kedamean
 Telp. (031) 7911077
GRESIK

Lampiran : Laporan Keuangan Periode III PT. Teaching Farm

No.	URAIAN	PEMASUKAN	PENGELUARAN
1.	Kerugian periode yang lalu		10.529.190,00
2.	<u>Beaya Pemeliharaan</u>		
	- Pakan sapi potong		
	- HMT 1575 kg x @ Rp 35,00		55.125,00
	- Pakan sapi perah		
	- HMT 3765 kg x @ Rp 35,00		131.775,00
	- Gamblong 545 kg x @ Rp 35,00		19.075,00
	- Ampas tahu 545 kg x @ Rp 96,00		52.320,00
	- Bekatul 436 kg x @ Rp 375,00		163.500,00
	- Pakan kambing		
	- Bekatul 28 kg x @ Rp 375,00		10.500,00
	- Pakan layer		
	- Jagung 326,7 kg x @ Rp 800,00		261.360,00
	- Bekatul 233,4 kg x @ Rp 375,00		87.525,00
	- Konsentrat 233,4 kg x @ Rp 2445,00		570.663,00
3.	Beaya transport		15.000,00
4.	Beaya keswan		36.900,00
5.	Beaya tenaga kerja		1.200.000,00
6.	Bunga dan pokok pinjaman		4.747.000,00
			17.879.933,00
7.	Hasil Penjualan		
	- Produksi susu	716.100,00	
	- Produksi telur	1.720.600,00	
		2.436.700,00	
	Saldo	15.443.233,00	
			17.879.933,00
			17.879.933,00

Kerugian periode III sebesar Rp 4.914.043,00 dan total kerugian selama tiga periode sebesar Rp 15.443.233,00.

Beaya tetap menyusut sebesar Rp 4.565.000,00 menjadi Rp 77.605.000,00.

Pada periode III Praktis Kerja Lapangan Balai Karantina Kehewan W. S. P. ...
 hasil penjualan sebesar Rp 362.100,00.



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PT. TEACHING FARM
Desa Tanjung Kecamatan Kedamean
Telp. (031) 7911077
GRESIK

Laporan Keuangan periode IV P.T. Teaching Farm

No.	Uraian	Pemasukan	Pengeluaran
1.	Kerugian periode yang lalu		15.443.233,-
2.	Biaya pemeliharaan		
	- Pakan sapi potong		
	HMT 1575 kg x @ Rp 35,-		55.125,-
	- Pakan sapi perah		
	HMT 37 65 kg x @ Rp 35,-		131.250,-
	Gamblong 545 kg x @ Rp 35,-		19.175,-
	Ampas tahu 545 kg x @ Rp 96,-		51.320,-
	Bekatul 436 kg x @ Rp 375,-		163.500,-
	- Pakan Kambing		
	Bekatul 28 kg x @ Rp 375,-		10.500,-
	- Pakan Layer		
	Jagung 326,7 kg x @ Rp 800,-		261.360,-
	Bekatul 233,4 kg x @ Rp 375,-		87.525,-
	Konsentrat 233,4 kg x @ Rp 2445,-		570.663,-
3.	Biaya transport		15.000,-
4.	Biaya keswan		35.750,-
5.	Biaya tenaga kerja		1.200.000,-
6.	Bunga dan pokok pinjaman		4.747.000,-
			<u>22.782.826,-</u>
7.	Hasil penjualan		
	Produksi susu	736.890,-	
	Produksi telur	1.549.900,-	
		<u>2.286.790,-</u>	
	Saldo	20.496.036,-	
		<u>22.782.826,-</u>	<u>22.782.826,-</u>

PROPOSAL

PEMBUATAN KOMPOS PUPUK KANDANG

OLEH :

IGNATIUS PRAWLIANTO SAMUDRA, SKH

ANANTA HERRY KURNIAWAN, SKH

JOAQUIM DA COSTA FRIETAS, SKH

NURMANSYAH HARRYADI, SKH

ANIS KURNIANINGTIYAS, SKH

MOH. FACHRUR ROSI, SKH

LUTEI NURRAHMAN, SKH

GHONI NUGROHO, SKH

ANNA ISMAWATI, SKH

SUPRATAMA, SKH

RAHAYU, SKH

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

1998



I. Latar Belakang

Kelangkaan pupuk akhir-akhir ini semakin merevahkan petani, sehingga menghadapi petani pada dilema yang sulit dipecahkan, bila tidak dibeli produktifitas tanaman pasti turun dan penghasilan makin menurun. Andaikata inwereka nekad membeli pupuk dengan harga tinggi belum tentu pupuk itu ada dipasaran padahal tanaman harus segera dipupuk. Sekarang ini harga pupuk dan pestisida diperkirakan naik lebih kurang 300% dari harga semula. Apakah dengan melambungunya harga-harga tersebut petani akan berhenti bercocok tanam ? Tentu tidak !.

Marilah kita lihat potensi kekayaan alam sekitar kita yang melimpah, terutama limbah peternakan yang seakan akan terbuang percuma tanpa kita lihat betapa besar potensi yang dikandungnya. Bila kita amati lebih dekat terdapat lebih kurang 250 kg kotoran sapi di Teaching Farm yang terbuang hanya untuk memupuk hijauan makanan ternak tanpa diolah supaya berniali ekonomis tinggi. Dengan latar belakang tersebut sebagai mahasiswa yang aktif dan produktif kami berusaha mefermentasikan kotoran sapi (limbah peternakan) menjadi pupuk kandang yang bernilai ekonomis tinggi dan ramah lingkungan sebagai pengganti pupuk buatan yang langka di pasaran.

II. Tujuan

1. Mengantisipasi kelangkaan pupuk buatan dengan pupuk organik buatan sendiri dengan harga yang lebih murah.
2. Mendorong mahasiswa untuk lebih aktif menggali dan memberdayakan kekayaan alam yang ada.
3. Menambah lapangna wira usaha.

III. Sasaran

1. Mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berkreasi.
2. Menciptakan lapangna wira usaha yang berpotensi tinggi.



IV. Pelaksanaan

1. Rencana kegiatan
2. Cara-cara pembuatan

V. Bahan-bahan

1. Kotoran hewan ternak (sapi, ayam, kambing) sebanyak 1 bagian
2. Dedak padi 0,25 – 0,50 bagian
3. Sekam padi 1 bagian
4. Inokulan (starter dari bakteri yang difermentasi) 5 – 10 cc per liter, bisa menggunakan bio mikro.
5. Molasis 5 – 10 cc per liter.

VI. Cara pembuatan

1. Kotoran hewan, dedak padi dan sekam dicampur sampai merata.
2. Melarutkan inokulan dan molasis 5-10 cc per liter.
3. Siramkan larutan inokulan dan molasis yang telah diencerkan pada campuran bahan-bahan tersebut dengan gayung atau kaleng plastik.
4. Kandungan air diusahakan agar menjadi 30-40%. Sebar rata di atas lantai dengan ketinggian sekitar 15-20 cm dan tutup dengan karung goni atau dedaunan yang di atasnya diberi penutup lagi.
5. Pertahankan suhu gundukan adonan pada suhu 40-50° C.
6. Jika suhu lebih dari 50 °C bukalah karung penutup dari gundukan adonan, kemudian dibalik dan ditutup lagi.
7. Setelah selesai pindahkan ke tempat penyimpanan, dan pupuk tersebut siap digunakan.

VII. Pelaksanaan

Tim mahasiswa koas angkatan XVI



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PT. TEACHING FARM
Desa Tanjung Kecamatan Kedamean
Telp. (031) 7911077
GRESIK

VIII. Penutup

Demikian cara pengolahan limbah kotoran hewan ternak di Teaching Farm yang didaur ulang menjadi pupuk organik sebagai alternatif pengganti pupuk buatan yang ada di pasaran.

Pendaur-ulangan ini telah diujicobakan pada kegiatan koasistensi angkatan XVI di Teaching Farm.